

Persepsi Masyarakat Maluku Tentang IAIN Ambon

Sri Ratna Dewi Lampong
Dr. M. Ridwan Tunny

LP2M IAIN AMBON

Persepsi Masyarakat Maluku Tentang IAIN Ambon

Sri Ratna Dewi Lampong
Dr. M. Ridwan Tunny

ISBN: 978-602-5501-90-6

Editor: Dr. M. Yamin Rumra, M.Si
Penyunting: Tim LP2M IAIN Ambon
Desain Sampul dan Tata Letak: Bojan Bunglon

Diterbitkan oleh:
LP2M IAIN Ambon
Jl. H. Tarmidzi Taher Kebun Cengkeh Batumerah Atas Ambon
97128
Telp. (0911) 344816
Handpone 081311111529
Faks. (0911) 344315
e-mail: lp2m@iainambon.ac.id
www.lp2miainambon.id

Cetakan Pertama, November, 2019

Hak cipta yang dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan
dengan cara apapun tanpa ijin tertulis dari penerbit

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah swt Tuhan semesta alam atas anugerah dan limpahan rahmatNya sehingga hasil penelitian yang berjudul Persepsi Masyarakat Maluku Tentang IAIN Ambon dapat disusun dan dilaporkan dalam bentuk sebuah Laporan Penelitian. Shalawat dan salam selau kami haturkan kepada Baginda Nabi Muhammad saw nabi akhirul aman yang telah membawa kita sebagai manusia dari dunia yang gelap gulita ke dunia terang benderang menuju cahaya Ilahi beserta keluarga, kerabata dan sahabat serta segenap umat pengikutnya.

Buku ini berusaha untuk mengungkap persepsi, pandangan dan pendapat masyarakat Maluku baik yang bersifat positif maupun negatif serta harapan-harapan masyarakat terhadap IAIN Ambon dalam rangka mempertahankan eksistensinya dalam kehidupan masyarakat bernegara sehingga dapat diperhitungkan dalam setiap pengambilan keputusan baik di tingkat lokal, nasional maupun internasional. Juga diharapkan, IAIN Ambon kelak dapat menjadi perguruan tinggi agama yang berkualitas dan pada akhirnya mampu berubah status dari Institut Agama Islam Negeri (IAIN) menjadi Universitas Islam Negeri (UIN).

Semoga buku ini bisa menjadi titik tolak perubahan diri secara perlahan agar IAIN Ambon dapat bergerak maju dan dengan niat yang tulus secara bersama kita bergandeng tangan untuk mewujudkan perubahan status tersebut.

DAFTAR ISI

Sampul-i	
KDT-ii	
Kata Pengantar -iii	
Daftar Isi-iv	
Daftar Tabel-vii	
PENDAHULUAN	1
BAB I PENDAHULUAN.....	1
BAB II A. Penelitian Terdahulu	9
B. Landasan Konseptual	12
1. Konsep Persepsi	12
a. Indikator Persepsi.....	15
2. Konsep Masyarakat.....	15
3. Konsep Fenomenologi	18
BAB III TEMUAN DAN ANALISIS	22
Petualangan Observasi & Dokumentasi.....	22
Persepsi Masyarakat Tentang IAIN Ambon	30
I.A. Persepsi masyarakat yang mengetahui tentang nama, status dan kondisi Real IAIN Ambon	31
I.A.a. Persepsi Masyarakat Tentang Nama IAIN Ambon	31
a. Persepsi Masyarakat Tentang Nama IAIN Ambon Kategori PNS	31
b. Persepsi Masyarakat Tentang Nama IAIN Ambon Kategori Masyarakat Umum... ..	33
c. Persepsi Masyarakat Tentang Nama IAIN Ambon Kategori Siswa / Anak Sekolah.	39

I.A.b. Persepsi Masyarakat Tentang Status IAIN	43
.....	
a. Persepsi Masyarakat Tentang Status IAIN Kategori PNS	43
b. Persepsi Masyarakat Tentang Status IAIN Kategori Masyarakat Umum	45
c. Persepsi Masyarakat Tentang Status IAIN Kategori Siswa/ Anak Sekolah	47
1.A.c. Persepsi Masyarakat Tentang Kegiatan Internal IAIN Ambon	49
a. Persepsi Masyarakat Tentang Kegiatan Internal IAIN Ambon Kategori PNS (Pegawai Negeri Sipil)	50
b. Persepsi Masyarakat Tentang Kegiatan Internal IAIN Ambon Kategori Masyarakat Umum	53
c. Persepsi Masyarakat Tentang Kegiatan Internal IAIN Ambon Kategori Anak Sekolah	56
1.A.d. Persepsi Masyarakat Maluku tentang Kegiatan Eksternal IAIN Ambon	60
a. Persepsi Masyarakat Maluku tentang Kegiatan Eksternal IAIN Ambon Kategori PNS	60
b. Persepsi Masyarakat Maluku tentang Kegiatan Eksternal IAIN Kategori Masyarakat Umum	66
c. Persepsi Masyarakat Maluku tentang Kegiatan Eksternal IAIN Ambon Kategori Siswa / Anak Sekolah	68

II. Keinginan Masyarakat Maluku Terhadap IAIN Ambon.....	70
A. Keinginan Masyarakat Maluku Terhadap IAIN Ambon Kategori PNS.....	71
B. Keinginan Masyarakat Maluku Terhadap IAIN Ambon Kategori Masyarakat Umum	77
C. Keinginan Masyarakat Maluku Terhadap IAIN Ambon Kategori Siswa SMA / Anak Sekolah.....	81
III. Faktor-faktor Yang Menyebabkan munculnya Persepsi	85
Analisis Data	89
BAB IV PENUTUP	98
I. Kesimpulan	98
II. Saran	100
DAFTAR PUSTAKA	101

DAFTAR TABEL

Tabel.1.	Persepsi Masyarakat Tentang Nama IAIN Ambon Kategori PNS	31
Tabel. 2.	Persepsi Masyarakat Tentang Nama IAIN Ambon Kategori Masyarakat	34
Tabel. 3.	Umum	40
Tabel. 4.	Persepsi Masyarakat Tentang Nama IAIN Ambon Kategori Siswa/Anak Sekolah	43
Tabel. 5.	Persepsi Masyarakat Tentang Status IAIN Ambon Kategori PNS	45
Tabel. 6.	Persepsi Masyarakat Tentang Status IAIN Ambon Kategori Masyarakat	48
Tabel. 7.	Umum	50
Tabel. 8.	Persepsi Masyarakat Tentang Status IAIN Ambon Kategori Siswa/Anak Sekolah	54
Tabel 9.	Persepsi Masyarakat Tentang Kegiatan Internal IAIN Ambon Kategori PNS	57
Tabel. 10	Persepsi Masyarakat Tentang Kegiatan Internal IAIN Ambon Kategori	60
Tabel. 11	Masyarakat Umum	67
Tabel. 12	Persepsi Masyarakat Tentang Kegiatan Internal IAIN Ambon Kategori Siswa/Anak Sekolah	69
	Persepsi Masyarakat Maluku tentang Kegiatan Eksternal IAIN Ambon Kategori PNS	

	Persepsi Masyarakat Maluku tentang Kegiatan Eksternal IAIN Ambon Kategori Masyarakat Umum Persepsi Masyarakat Maluku tentang Kegiatan Eksternal IAIN Ambon Siswa/Anak Sekolah	
--	--	--

BAB I

PENDAHULUAN

Pendidikan sangat berkaitan erat dengan masyarakat karena dengan pendidikan masyarakat akan mengalami perubahan dari yang tidak berbudaya menjadi berbudaya, dari masyarakat yang tidak memiliki peradaban menjadi memiliki peradaban dan setiap anak manusia akan selalu berkembang pola pikir dan perilakunya melalui pendidikan. Hal ini disebabkan karena dalam pendidikan terdapat proses belajar mengajar yang berfungsi untuk mentransmisikan ilmu pengetahuan, sikap, kepercayaan, ketrampilan bahkan pembentukan karakter bagi peserta didiknya diantara mereka pasti ada yang mengamalkan ilmunya dalam kehidupan sehari-hari baik melalui lembaga pendidikan maupun dalam berinteraksi dengan orang lain atau kelompok masyarakat yang lain.¹

Pendidikan merupakan faktor utama dalam kemajuan sebuah bangsa atau negara. Sebuah negara bisa dikatakan memiliki peradaban dan kebudayaan tinggi jika masyarakatnya berpendidikan dan jika masyarakat sebuah negara terlihat sangat berkembang menunjukkan bahwa negara tersebut menjadikan pendidikan sebagai prioritas utama dalam proses pembangunannya. Pendidikan merupakan penentu bagi peningkatan kecerdasan masyarakat juga membentuk karakter generasi yang mampu bersaing di dunia internasional. Pelaksanaan pendidikan yang baik sangat dipengaruhi oleh

¹ Nasution, Sosiologi Pendidikan, Penerbit: Bumi Aksara, tahun 2004. Hal.

keterbukaan serta kesadaran masyarakat dalam mengkampanyekan pentingnya pendidikan, selain itu peran dan tanggung jawab orang tua dalam mendidik anak di lingkungan keluarga juga sangat berpengaruh dalam mendukung proses penyerapan ilmu dan pengetahuan anak di sekolah dan didukung oleh profesionalitas guru dan tenaga pendidik yang kompeten dalam proses pendidikan tersebut.

Pendidikan diartikan sebagai suatu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Kegiatan pendidikan formal dilakukan secara berjenjang, dengan batas waktu tertentu untuk lulusnya. Jenjang Pendidikan sekolah juga telah diatur dalam Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 14 menjelaskan bahwa jenjang pendidikan terbagi atas Pendidikan Dasar, Pendidikan Menengah, dan Pendidikan Tinggi.²

Tingkat pendidikan dalam suatu kelompok masyarakat di sebuah wilayah tertentu (seperti kota maupun pedesaan) sebenarnya ditentukan dari bentuk daerahnya tersebut. bentuk daerah itu mencakup pola pengaturan atau organisasi dan tata permukiman yang berbeda dari satu daerah dengan daerah yang lainnya, sehingga hal ini sangat berpengaruh atau menentukan tingkat perkembangan pendidikannya. Sering pula suatu bentuk sebuah wilayah berkaitan erat dengan karakteristik sosial dan

² Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional Beserta Penjelasannya*. (Bandung: Citra Umbara, 2003).

budaya yang dominan pada daerah tersebut, sehingga kebutuhan vital, tingkat pengetahuan dan tingkat teknologi yang di miliki masyarakatnya juga berpengaruh dalam membentuk dan menentukan tata letak (ruang) suatu wilayah tersebut. jadi dapat dikatakan bahwa tingkat pendidikan masyarakat sebuah wilyah sangat mempengaruhi pola pikir masyarakat terhadap lingkungannya serta pemerintahan yang ada di dalamnya untuk dapat memanfaatkan hasil rekayasa ilmiah yang dihasilkan oleh pendidikan tersebut.³

Perguruan tinggi merupakan kelanjutan pendidikan menengah yang diselenggarakan untuk mempersiapkan peserta didik untuk menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademis dan profesional yang dapat menerapkan, mengembangkan dan menciptakan ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian (UU 2 tahun 1989, pasal 16, ayat (1)). Pendidikan tinggi adalah pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi dari pada pendidikan menengah di jalur pendidikan sekolah (PP 30 Tahun 1990, pasal 1 Ayat 1). Tujuan dari pendidikan tinggi itu sendiri antara lain (1) Mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik dan profesional yang dapat menerapkan, mengembangkan dan menciptakan ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian, (2) Mengembangkan dan menyebar luaskan ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian serta mengoptimalkan penggunaannya untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat dan memperkaya kebudayaan nasional (UU 2 tahun 1989, Pasal 16, Ayat (1) ; PP 30 Tahun 1990, Pasal 2, Ayat (1)).⁴

Perguruan tinggi Islam di Indonesia mengalami perjalanan sejarah yang cukup panjang. Asal usulnya bisa

³ Sugiman Bahrein, T, Sosiologi Pedesaan (Jakarta:Grafindo Persada, 1996), hlm. 75

⁴ Kompasiana.com, 2012

dilacak dari pendirian STI di Yogyakarta tahun 1945 yang kemudian ditingkatkan menjadi UII Yogyakarta (1948). Tahun 1951, Fakultas Agama UII berkembang menjadi PTAIN di Yogyakarta. Di samping itu, pada tahun 1957, di Jakarta didirikan ADIA. Tahun 1960, PTAIN dan ADIA diintegrasikan menjadi IAIN. Tahun 1997, sejumlah fakultas cabang IAIN ditingkatkan menjadi STAIN. Kemudian, sejak tahun 2002 hingga 2007, satu STAIN dan lima IAIN berkembang menjadi UIN. Hingga kini jumlah perguruan tinggi Islam negeri berkembang menjadi 6 UIN, 12 IAIN, dan 32 STAIN. Dalam masa yang panjang, perubahan-perubahan institusi tersebut diikuti oleh perubahan visi akademik, terutama terkait dengan relasi ilmu dan agama, ilmu umum dan ilmu agama. Perubahan visi tersebut mewujudkan mulai dari pola dikhotomik, integrasi hingga interkoneksi.⁵

Menjamurnya perguruan tinggi, baik negeri ataupun swasta di setiap propinsi, bahkan di setiap kota, juga terjadi di Maluku yang mana terdapat dua perguruan tinggi negeri, yakni Universitas Pattimura Ambon yang merupakan perguruan tinggi negeri dan tertua di Maluku dan IAIN Ambon yang merupakan perguruan tinggi agama di Maluku dan beberapa perguruan tinggi swasta, di antaranya yaitu Universitas Kristen Maluku, Sekolah Theologia Ambon, STIA ALASKA, Universitas Darussalam, dan beberapa Politeknik Kesehatan (RSU, RST dan RSJ). Sedangkan di beberapa wilayah Kabupaten di Maluku menjamur juga perguruan tinggi swasta diantaranya, IKRA Buru di Kabupaten Buru, Poltekkes di Kabupaten Seram Bagian Barat, STAIS di Seram Timur, Sekolah Tinggi Ilmu Perikanan di Banda dan Tual dan lain-

⁵H. Akh. Minhaji, Masa Depan Perguruan Tinggi Islam Di Indonesia (Perspektif Sejarah Sosial), Jurnal Tadris. Volume 2. Nomor 2. Yogyakarta, Thn. 2007 hal 147

lainnya.

Institut Agama Islam Negeri Ambon sebagai salah satu perguruan tinggi milik negara di bawah naungan Kementerian Agama mengalami fase-fase perkembangan yang sangat dinamis. Berawal dari IAIN sebagai Filial dari IAIN Ujung Pandang dengan gedung seadanya berjalan sebanyak dua jurusan yakni Syari'ah dan Ushuluddin berjalan dengan jumlah mahasiswa yang sangat signifikan dengan kebutuhan masyarakat Kota Ambon dan Maluku yang menginginkan adanya perguruan tinggi agama berdampingan dengan Universitas Pattimura yang sudah berkembang lama di Maluku. Berkembang menjadi STAIN Ambon dengan penambahan jurusan baru yakni Tarbiyah yang banyak menyedot mahasiswa dengan dibukanya program studi PGSD dan PGMI sebagai akibat dari konflik Maluku pada tahun 1999-2003. Hal ini menunjukkan bahwa pola pikir masyarakat pada saat itu berubah dari keinginan untuk belajar agama Islam lebih dalam menjadi keinginan untuk memenuhi lowongan kerja sebagai guru yang sangat dibutuhkan pada saat itu.

Perubahan pola pikir masyarakat dalam melanjutkan kuliah di perguruan tinggi agama tersebut mampu menaikkan jumlah mahasiswa di STAIN Ambon berlipat ganda. Hal ini berkembang terus hingga terjadinya perubahan status dari STAIN menjadi IAIN Ambon berkembang dengan dibukanya program studi Jurnalistik dan Sosiologi Agama hingga tahun 2010 serta pada tahun-tahun berikutnya, IAIN mulai mengembangkan berbagai macam program studi atau jurusan dari setiap fakultasnya bahkan telah dibuka juga program Pascasarjana dengan memiliki dua program studi yakni PAI dan Hukum Keluarga. Kala itu, IAIN Ambon menjadi sangat dikenal oleh masyarakat seantero Maluku. Secara de facto, perguruan

tinggi ini sudah menghasilkan ribuan alumni Strata 1 dan sekitar 200 alumni Strata 2 yang tersebar di seluruh penjuru Maluku bahkan di luar Maluku. Ini merupakan salah satu indikator bahwa IAIN Ambon telah memperoleh apresiasi yang cukup. Namun begitu, sesuai hukum perkembangan zaman, bisa saja apresiasi masyarakat berubah.

Hingga saat ini, IAIN Ambon masih tetap *concern* pada studi keislaman disamping karena didasarkan pada nomenklatur Kementerian Agama Republik Indonesia meskipun kenyataannya untuk menjadi UIN banyak sekali syarat dalam pembukaan program studi yang seharusnya mengarah pada ilmu-ilmu umum meskipun masih tetap menggunakan label “Islam” di setiap namanya, seperti Jurnalistik Islam, Bimbingan dan Konseling Islam, Sosiologi Agama, dan lain sebagainya. Hal ini bahkan sudah di “blend” ke dalam satu kurikulum yang diberi nama KKNI dan tidak melepaskan visi misi institusi “Dalam bingkai Multikultural”. Hal ini sebenarnya menjadi sangat menarik jika dikaitkan dengan masyarakat pengguna jasa (*stakeholders*) IAIN Ambon yang pastinya “masyarakat Islam”. Asumsinya adalah bahwa seharusnya masyarakat sangat menghargai IAIN Ambon yang masih memiliki komitmen tinggi terhadap studi keislaman tersebut, mengingat perkembangan zaman yang semakin maju dengan teknologinya seharusnya IAIN sebagai perguruan tinggi agama mampu menjadi sistem kontrol terbesar dalam masyarakat.

Masyarakat pengguna jasa IAIN Ambon yang notabene bukan dari kelompok masyarakat pesantren seperti halnya di pulau Jawa dan Sumatera bahkan di daerah lainnya harusnya memiliki keinginan yang tinggi dalam memberi pendidikan yang baik bagi anak-anaknya, sehingga penulis berasumsi bahwa telah terjadi pergeseran orientasi dari menuntut ilmu agama ke tujuan

akhir kuliah adalah mudah dalam mendapatkan pekerjaan terutama menjadi PNS. Hal ini sangat dipengaruhi oleh faktor ekonomi orang tua dan budaya materialistik serta pengetahuan yang luas tentang kiprah dan peran perguruan tinggi agama terutama IAIN dalam menjamin kesejahteraan masyarakat secara umum. Pengetahuan masyarakat tentang IAIN yang sangat sedikit mampu mempengaruhi minat alumni SMA dan Madrasah Aliyah untuk melanjutkan studinya. Hal tersebut selain dibutuhkan prestasi besar dari IAIN Ambon sebagai institusi yang sudah sangat terkenal di masyarakat luar tetapi juga dibutuhkan peran sosial perguruan tinggi yang perlu dikomunikasikan kepada masyarakat sehingga institusi ini tidak berjalan sendiri bahkan menjauh dari esensi mencerdaskan kehidupan bangsa.

Studi ini difokuskan pada masyarakat Maluku, alasannya karena propinsi Maluku terdiri dari kelompok masyarakat yang sangat heterogen baik secara kultur, suku dan agama yang kemudian sangat dipengaruhi oleh pola pikir berbeda dalam pemilihan perguruan tinggi bagi anaknya untuk melanjutkan studinya. Pertimbangan keilmuan menjadi prioritas pengambilan keputusan tersebut, yang mana pendidikan keislaman yang dianggap tidak menjanjikan pekerjaan yang jelas selain menjadi Da'I dan penceramah Agama Islam. Selain itu, ketidaktahuan masyarakat tentang peningkatan status Perguruan Tinggi dari STAIN ke IAIN yang berdampak pada berkurangnya peminat yang dalam hal ini adalah siswa kelas III

Terjadi pergeseran persepsi masyarakat tentang IAIN dan STAIN bahwa masyarakat gagal *move on* akibat tidak mengetahui tentang pergantian status dari STAIN ke IAIN karena hingga saat ini masih banyak anggota masyarakat yang tidak bisa mengubah sebutan STAIN menjadi IAIN. Sebagai

contoh; supir angkot yang melayani trip lingkaran kampus yang nama tripnya sudah berubah namun tetap saja calon penumpang dipanggil dengan nama “STAIN ibu....” atau “STAIN abang,,,,”, selain itu, masih banyak mahasiswa yang selalu saja mengaku dirinya kuliah di STAIN hingga saat ini, baik mahasiswa baru maupun mahasiswa yang sudah lama kuliah bahkan mahasiswa yang sudah di jenjang Pascasarjana IAIN Ambon.

Berkaca dari pengalaman terdahulu, di mana masyarakat sangat membutuhkan tempat menempuh pendidikan yang lebih murah dan lebih dekat dengan tempat tinggal mereka mengingat biaya hidup yang semakin tinggi, juga membutuhkan pendidikan yang Islami untuk menguatkan hidup dan cara hidup mereka, menjaga anak-anaknya dari pengaruh modernisasi serta meningkatkan taraf hidup yang lebih baik dari sebelumnya. Maka masyarakat akan sangat menghargai dan memiliki komitmen tinggi serta diasumsikan akan lebih memilih IAIN sebagai tempat studi anak-anak dan anggota keluarga mereka. Apalagi IAIN Ambon merupakan perguruan tinggi Islam yang masih tetap fokus mempertahankan studi keislaman. Tentu saja asumsi seperti ini perlu dicari jawabannya, apakah benar demikian itu.

BAB II

A. Penelitian terdahulu

Rosyidah, penelitian skripsi tahun 2007 meneliti tentang “Persepsi Masyarakat Pedesaan Terhadap Perguruan Tinggi (Studi Kasus di Desa Bangelan Kecamatan Wonogiri Kabupaten Malang) menghasilkan tingkat pendidikan masyarakat yang tergolong masih rendah dan persepsi masyarakat terhadap Perguruan Tinggi adalah baik tetapi minat masyarakat untuk menempuh pendidikan pada perguruan tinggi adalah sangat rendah. Hal ini disebabkan beberapa hambatan yang dialami oleh masyarakat antara lain: biaya, lebih memilih pendidikan umum di banding agama dan terdapat rasa pesimistik dalam orientasi pemikirannya bahwa pendidikan tinggi tidak menjamin tersedianya pekerjaan bagi mereka dan anak-anak mereka.⁶

Skripsi Roviana Dhani Wahyu Susilowati ini membahas korelasi antara persepsi masyarakat tentang kualitas madrasah dengan minat menyekolahkan anak di madrasah di Kampung Mojomulyo, Kel. Sragen Kulon, Kec. Sragen tahun 2015. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif lapangan dengan metode pengumpulan data menggunakan angket dan dokumentasi. Hasil analisis data untuk menguji hubungan antara persepsi masyarakat Kampung Mojomulyo tentang kualitas madrasah dengan minat menyekolahkan anak di madrasah menggunakan teknik analisis korelasi Product Moment, maka hasil koefisien korelasi $r = 0,59$. Nilai koefisien tersebut lebih besar daripada nilai koefisien dari r table pada taraf 5% ($r = 0,2480$), oleh karena itu hipotesis penelitian menyatakan

⁶ Eny Rosyidah, Persepsi Masyarakat Pedesaan Terhadap Perguruan Tinggi (Studi Kasus di Desa Bangelan Kecamatan Wonogiri Kabupaten Malang), Skripsi Jurusan PAI, Fakultas Tarbiyah UIN Malang

hipotesis kerja (Ha) diterima dan hipotesis nihil (Ho) ditolak. Jadi kesimpulannya “Terdapat korelasi antara persepsi masyarakat tentang kualitas madrasah dengan minat menyekolahkan anak di madrasah di Kampung Mojomulyo, Kel. Sragen Kulon, Kec. Sragen tahun 2015”.⁷

Makhsus, Penelitian tentang persepsi masyarakat terhadap pentingnya pendidikan formal 12 tahun studi kasus Kampung Pejamuran, Desa Pasilian, Kecamatan Kronjo, Kabupaten Tangerang. Hasil temuannya ketika dilapangan setelah menyebar angket yang menunjukkan bahwa terdapat 47,5% persepsi positif, 52,5% persepsi negatif yang ditunjukkan oleh masyarakat kampung pejamuran. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa terdapat persepsi negatif 52,5 dan persepsi positif 47,5% yang berkembang didalam persepsi dan pola pikir masyarakat kampung pejamuran. Diindikasi terdapat persepsi negatif dan positif yang ditemukan oleh peneliti didalam pola pikir masyarakat kampung pejamuran tentang pentingnya pendidikan formal 12 tahun dikampung pejamuran, desa pasilian, kecamatan kronjo.⁸

Hasan Rafsanjani dengan judul skripsi: “Pengaruh Persepsi Masyarakat Tentang Kedisiplinan Guru Madrasah Diniyah Terhadap Minat Menyekolahkan Anaknya Ke Madrasah Diniyah Al-Islah Dusun Ronggosari Kampung. Kebonbatur Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak”. Adapun kesimpulan dari hasil penelitiannya adalah ada pengaruh signifikan dan positif antara persepsi masyarakat tentang

⁷ Roviana Dhani Wahyu Susilowati, korelasi antara persepsi masyarakat tentang kualitas madrasah dengan minat menyekolahkan anak di madrasah di Kampung Mojomulyo, Kel. Sragen Kulon, Kec. Sragen tahun 2015

⁸ Makhsus, *Persepsi Masyarakat Tentang Pentingnya Pendidikan Formal 12 Tahun (Studi Kasus Kampung Pejamuran, Desa Pasilian, Kecamatan Kronjo, Kabupaten Tangerang)*. Skripsi, Program Studi Geografi, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.

kedisiplinan guru madrasah diniyah terhadap minat menyekolahkan anaknya ke Madrasah Diniyah Al-Islah Dusun Ronggosari Kampung Kebonbatur Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak. Hal ini menunjukkan jika persepsi masyarakat tentang kedisiplinan guru Madrasah Diniyah positif maka minat menyekolahkan anaknya ke Madrasah Diniyah Al-Islah tinggi.⁹

Rubini dengan judul tesis: “Pengaruh Persepsi Orang Tua Murid Tentang Fasilitas, Biaya, Kualitas dan Lokasi Terhadap Keputusan Memilih Jasa Pendidikan Di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Basin Klaten”. Adapun kesimpulan dari penelitian tersebut adalah Persepsi Orang Tua Murid Tentang Fasilitas, Biaya, Kualitas dan Lokasi memiliki pengaruh yang positif dan signifikan Terhadap Keputusan Memilih Jasa Pendidikan Di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Basin Klaten.¹⁰

Dhanang Fatchun Najib dengan judul skripsi: “Persepsi Masyarakat Muslim Tentang Eksistensi Madrasah Ibtidaiyah (MI) Dan Pengaruhnya Terhadap Pengembangan Madrasah Ibtidaiyah (MI) Ma’arif Gendulan (Studi Kasus Pada Masyarakat Desa Gedangan Kecamatan Cepogo, Kabupaten Boyolali Tahun 2009”. Adapun kesimpulan dari hasil penelitiannya adalah adanya pengaruh yang signifikan antara Persepsi Masyarakat Muslim Tentang Eksistensi Madrasah Ibtidaiyah (MI) Dan Pengaruhnya Terhadap Pengembangan Madrasah Ibtidaiyah (MI) Ma’arif Gendulan.

⁹ Hasan Rafsanjani, *Pengaruh Persepsi Masyarakat Tentang Kedisiplinan Guru Madrasah Diniyah Terhadap Minat Menyekolahkan Anaknya Ke Madrasah Diniyah Al-Islah Dusun Ronggosari Kampung Kebonbatur Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak*, skripsi (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2011), hal. 66-67

¹⁰ Rubini, *Pengaruh Persepsi Orang Tua Murid Tentang Fasilitas, Biaya, Kualitas dan Lokasi Terhadap Keputusan Memilih Jasa Pendidikan Di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Basin Klaten*, Tesis (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijogo, 2014), hal. 123

Hal ini ditunjukkan dengan data yang telah dianalisis dan diperoleh $r_{xy} = 0,906 > r_{tabel} = 0,297$.¹¹

B. Landasan Konseptual

1. Konsep Persepsi

Persepsi atau dalam bahasa Inggris *perception* berasal dari bahasa Latin *perceptio*; dari *percipere*, yang artinya menerima atau mengambil.¹² Persepsi dalam arti sempit adalah penglihatan atau bagaimana cara seseorang melihat sesuatu. Sedangkan dalam arti luas persepsi adalah pandangan seseorang mengenai bagaimana ia mengartikan dan menilai sesuatu.¹³ Persepsi pada hakikatnya adalah proses kognitif yang dialami oleh setiap orang dalam memahami informasi tentang lingkungannya, baik lewat penglihatan, pendengaran, penghayatan, perasaan, dan penciuman. Kunci untuk memahami persepsi adalah terletak pada pengenalan bahwa persepsi itu merupakan suatu penafsiran yang unik terhadap situasi¹⁴, dan bukannya suatu pencatatan yang benar terhadap situasi.

Banyak sekali ahli yang mengemukakan tentang pengertian persepsi baik dari segi psikologi, pendidikan maupun Sosiologi, diantaranya: (1) Slameto: Persepsi adalah proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi ke dalam otak manusia. Melalui persepsi manusia terus-menerus mengadakan hubungan dengan lingkungannya. Hubungan ini dilakukan lewat inderanya.¹⁵ (2)

¹¹ Dhanang Fatchun Najib, *Persepsi Masyarakat Muslim Tentang Eksistensi Madrasah Ibtidaiyah (MI) Dan Pengaruhnya Terhadap Pengembangan Madrasah Ibtidaiyah (MI) Ma'arif Gendulan (Studi Kasus Pada Masyarakat Desa Gedangan Kecamatan Cepogo, Kabupaten Boyolali Tahun 2009*, Skripsi (Salatiga: Fakultas Tarbiyah STAIN Salatiga, 2010), hlm. 65

¹² Alex Sobur, *Psikologi Umum*, Penerbit: Pustaka Setia Bandung, Thn 2003, hal. 445

¹³ Akyas Azhari, *Psikologi Umum dan Perkembangan*, Penerbit: Taraju, Jakarta, Thn 2004, hal. 107

¹⁴ Miftah Thoha, *Perilaku Organisasi: Konsep Dasar dan Aplikasinya*, Penerbit: Rajawali Press, Jakarta, Thn 2011, hal. 142

¹⁵ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, Penerbit: Rineka Cipta, Jakarta, Thn 1991, hal. 104

Jalaluddin Rakhmat: Persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan.¹⁶ (3) Sarlito Wirawan Sarwono: Persepsi adalah kemampuan untuk membedakan, mengelompokkan, memfokuskan dan sebagainya itu, yang selanjutnya diinterpretasi.¹⁷

Merle J. Moskowitz dan Arthur R. Orgel: *Perception is a global or wide-range response to a stimulus or set of stimuli, a response which utilizes and integrates information beyond that contained in the stimulus itself.*¹⁸ (Persepsi adalah respon global atau berbagai macam stimulus atau kumpulan rangsangan, respon yang memanfaatkan dan mengintegrasikan informasi dari luar yang terkandung dalam stimulus itu sendiri. selain itu, D.O. Hebb dan D.C.Donderi: *Perception is mediating-process activity that normally occurs with some preliminary responses, such as eye movement or touching.*¹⁹ (Persepsi adalah proses kegiatan mediasi yang biasanya terjadi dengan beberapa tanggapan awal, seperti gerakan mata atau menyentuh). Istilah persepsi biasanya digunakan untuk mengungkapkan tentang pengalaman terhadap sesuatu benda ataupun sesuatu kejadian yang dialami. Definisi lain menyebutkan, bahwa persepsi adalah kemampuan membedakan, mengelompokkan, memfokuskan perhatian terhadap satu objek rangsang. Dalam proses pengelompokan

¹⁶ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, Penerbit: PT Remaja Rosdakarya, Bandung, Thn 1996, hal. 51

¹⁷ Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Umum*, Penerbit: Rajawali Pers, Jakarta, Thn 2012, hal. 86

¹⁸ Merle J. Moskowitz dan Arthur R. Orgel, *General Psychology: Acore Text In Human Behavior*, (Boston: Houghton Mifflin Company, 1969), hal. 158

¹⁹ D.O.Hebb dan D.C.Donderi, *Textbook of Psychology*, (London: Lawrence Erlbaum Associates, 1987, hal. 260

dan membedakan ini persepsi melibatkan proses interpretasi berdasarkan pengalaman terhadap satu peristiwa atau objek.²⁰

Savering dalam buku Teori Komunikasi menjelaskan bahwa persepsi merupakan sebuah proses yang mana individu mengatur dan menginterpretasikan kesan-kesan sensoris mereka guna memberikan arti bagi lingkungan mereka sehingga dapat dikatakan bahwa persepsi tentang realitas yang terjadi dalam kehidupan dapat mempengaruhi seorang individu dalam berperilaku. Walgito, Davidof Gibson (dalam Savering) menyatakan bahwa persepsi merupakan proses penerimaan, pengorganisasian dan penginterpretasian terhadap rangsangan atau stimulus yang diterima individu sehingga dapat mengenali diri sendiri dan lingkungan sekitarnya dan merupakan aktivitas yang terintegrasi dalam diri individu. Sedangkan menurut Lindzey dan Aronson persepsi mencakup kehidupan sosial sehingga disebut dengan Persepsi Sosial yakni proses yang terjadi dalam diri seseorang yang bertujuan untuk mengetahui, menginterpretasi dan mengevaluasi orang lain yang dipersepsi, baik sifatnya, kualitasnya ataupun keadaan lain orang lain sehingga terbentuk gambaran tentang orang lain sebagai objek persepsi tersebut.²¹

Persepsi dimulai dengan proses penginderaan oleh individu melalui alat penerima atau indera yang diteruskan oleh syaraf ke otak kemudian diorganisasikan, diinterpretasikan sehingga individu menyadari tentang apa yang diinderakannya itu. Jadi proses persepsi itu akan memiliki makna jika sudah diorganisasikan dan diinterpretasikan. Hal ini seluruh apa yang ada dalam individu ikut berperan aktif dalam persepsi tersebut.

²⁰ Abdul Rahman Shaleh, *Psikologi: Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*, Penbit: Kencana, Jakarta, Thn 2009, hal. 110

²¹ Warner J Savering, dkk, *Teori Komunikasi*, Penerbit: Kencana Jakarta, hal. 83- 84

a. Indikator persepsi

Indikator dari persepsi ada 2, yaitu tanggapan atau pendapat dan penilaian. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

➤ **Tanggapan**

Tanggapan adalah kesan dan juga merupakan ingatan yang dialami jika perangsangan sudah tidak ada.²²

➤ **Penilaian**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa penilaian adalah proses, cara, perbuatan menilai; pemberian nilai. Penilaian pada dasarnya adalah semacam pengukuran. Di dalam penilaian itu kita mengenakan norma-norma tertentu; norma-norma itu pada hakikatnya adalah semacam ukuran.²³

2. Konsep Masyarakat

Hakekatnya manusia tidak dapat hidup sendiri, untuk memenuhi kebutuhan hidupnya secara keseluruhan seseorang sangat membutuhkan orang lain. hal ini di sebabkan karena manusia diciptakan sebagai makhluk yang tidak sempurna, ketika seseorang memiliki sesuatu maka dia pasti tidak memiliki yang lain bahkan hanya untuk urusan makan yang terlihat sangat sederhana pun akan banyak dilibatkan orang lain. mulai dari proses mencari bahan mentahya, proses memasaknya sampai pada hendak ingin memasukkan makanan ke mulutnyapun banyak melibatkan orang lain. bisa dibayangkan jika kita hidup tanpa orang lain atau tanpa makhluk lain di muka bumi ini. Maka

²² Ahmad Fauzi, Psikologi Umum , Penerbit: CV: Pustaka Setia Bandung, Thn 1999, hal. 120

²³Sumadi Suryabrata, Psikologi Pendidikan, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hlm. 326

untuk memenuhi kebutuhan diri sendiri maupun orang lain maka manusia memilih untuk hidup secara bersama dengan orang lain di sekitarnya. Kehidupan bersama inilah yang secara sederhana di sebut dengan masyarakat.

Masyarakat terdiri dari sekumpulan individu yang saling berinteraksi, saling memenuhi kebutuhan masing-masing maupun bersama yang didalam proses pergaulan secara bersama tersebut akan menghasilkan kebiasaan-kebiasaan yang lama kelamaan sebagian dari kebiasaan tersebut dikukuhkan dan disepakati secara bersama menjadi kebudayaan yang digunakan sebagai kontrol dan sarana dalam menjalani hidup dalam waktu yang cukup lama.dengan demikian akan muncul sikap, kesadaran dan rasa saling memiliki untuk mencapai tujuan bersama.

Masyarakat merupakan istilah yang paling lazim dipakai untuk menyebutkan kesatuan-kesatuan hidup manusia, baik dalam tulisan ilmiah maupun dalam bahasa sehari-hari. Setiap aspek kehidupan manusia dalam kelompok oleh Auguste Comte adalah masyarakat.²⁴

Menurut Koentjaraningrat istilah masyarakat berasal dari bahasa Arab yaitu *syaraka* yang berarti “ikut serta, berpartisipasi”. Sedangkan dalam bahasa Inggris dipakai istilah *society* yang berasal dari kata Latin *socius*, yang berarti “kawan”. Masyarakat adalah sekumpulan manusia yang saling bergaul atau dengan istilah ilmiah saling berinteraksi. Pola tersebut harus bersifat menetap dan kontinyu, dengan kata lain pola tersebut harus sudah menjadi adat istiadat yang khas. Masyarakat adalah memang sekumpulan manusia yang saling “be gaul”, atau dengan istilah ilmiah “berinteraksi”. Suatu kesatuan manusia dapat mempunyai prasarana melalui apa warga-warganya dapat saling berinteraksi. Adanya

²⁴ Soejono Dirjosisworo, Azas-azas Sosiologi Penerbit: Armico Bandung Thn , 1985 hal. 30

prasarana untuk berinteraksi memang menyebabkan bahwa warga dari satu kolektif manusia itu akan saling berinteraksi.²⁵ Masyarakat secara khusus di definisikan : *masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat-istiadat tertentu bersifat kontinu, dan yang terikat oleh suatu rasa identitas bersama.*²⁶

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa masyarakat adalah kumpulan manusia yang saling berinteraksi, tinggal dalam suatu wilayah dalam waktu yang lama serta melakukan kegiatan secara bersama.

Taneko Soleman mengemukakan ciri-ciri masyarakat dalam kehidupan bersama atau seringkali disebut sebagai unsur-unsur yang terdapat dalam masyarakat, sebagai berikut:

- a. Manusia yang hidup bersama → manusia disebut hidup berkelompok adalah manusia yang menjalani hidup lebih dari satu orang. Maka dalam konteks masyarakat tidak ada jumlah yang absolut dalam menentukan berapa banyak manusia yang hidup secara bersama dalam sebuah masyarakat.
- b. Berinteraksi dalam waktu yang cukup lama → saling berbicara, tolong menolong, memenuhi keinginan-keinginan, menyampaikan pesan maupun kesan secara bersama dan dilakukan secara terus menerus maka lama kelamaan muncullah perasaan-perasaan saling memiliki baik secara fisik maupun tujuan sehingga terbentuklah hubungan antar manusia dengan kelompok tersebut dan berakibat pada terbentuklah sistem komunikasi, peraturan-peraturan yang mengatur kehidupan mereka.

²⁵ Koentjaraningrat, Pengantar Ilmu Antropologi, Edisi Revisi Penerbit: Rineka Cipta Jakarta, Thn 2009, hal. 117

²⁶ *Ibid*, hal: 118

- c. Kesadaran bahwa mereka merupakan bagian dari satu kesatuan yang mana dari kehidupan bersama setiap anggota merasa dirinya terikat satu dengan yang lainnya dan sistem kehidupan bersmaa tersebut dapat menghasilkan kebudayaan.²⁷

3. Konsep Fenomenologi

Fenomenologi sesungguhnya merupakan kajian filsafat yang bertujuan untuk memberi landasan filsafati agar dapat berfungsi sebagai ilmu yang murni dan ototnom. Kajian ini secara terus menerus di cetuskan oleh Edmund Husserl (1859-1938) yang kemudian dianggap sebagai bapak Fenomenologi²⁸ hal ini dilatarbelakangi oleh kenyataan terjadinya krisis ilmu pengetahuan yang dianggap tidak bisa memberi apa-apa kepada manusia, Husserl menemukan bahwa telah terjadi kesalahpahaman disiplin-disiplin ilmiah terhadap konsep teori sejati dan berusaha menghubungkan antara teori dan dunia nyata, dunia kehidupan yang hayati, dunia yang hidup yang akan menghasilkan teori murni yang dapat diterapkan dalam kehidupan bahwasanya realitas itu untuk dipahami dan bukan untuk dijelaskan. Sedangkan menurut Schutz bagaimana cara orang memahami orang lain sementara mereka hidup dalam aliran kesadaran mereka sendiri²⁹

Fenomenologi terdiri dari 2 kata yaitu *phenomenon* dan *logos*. *Phenomenon* berarti realitas yang tampak sedangkan *logos* berarti ilmu. Akar kata yang termuat dalam istilah

²⁷ Taneko B, Soleman, Struktur dan Proses Sosial Suatu Pengantar Pembangunan, Penerbit: Rajawali Pers Jakarta, Thn 1990, hal.12

²⁸ Adam Kuper dan Jessica Kuper, ed, *Ensiklopedi Ilmu-Ilmu Sosial*. Terj. Haris Munandar, Aris Anda, Meri J. Binsar, Yanto Mustof dan Triwibowo Budi Santoso. Editor Zubaidi, Penerbit: RajaGrafindo Persada, Jakarta, Tahun 1996, hal. 749

²⁹ George Riter dan Douglas J Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, Edisi keenam, Penerbit: Prenada Media, Jakarta, Tahun 2006, hal.94

fenomenon sama dengan: fantasi, fantom, fosfor, foto, yang berarti sinar, cahaya. Dari akar kata itu dibentuk kata kerja yang antara lain berarti; tampak, terlihat karena bercahaya, bersinar.³⁰ jadi fenomenologi adalah ilmu yang mempelajari dan menjelaskan tentang realitas yang tampak di mana realitas tidak dapat berdiri sendiri karena masih terdapat makna dibalik realitas yang memerlukan interpretasi dan penafsiran lebih lanjut. Fenomenologi barsumsi bahwa untuk memahami kehidupan dunia manusia perlu menginterpretasikan pengalaman-pengalaman dengan pengalaman pribadinya.

Littlejohn menyatakan bahwa Fenomenologi merupakan studi tentang pengetahuan yang berasal dari kesadaran atau cara memahami suatu obyek atau peristiwa dengan mengalaminya secara sadar.³¹ Sedangkan menurut Bartens bahwa Fenomenologi adalah ilmu tentang sesuatu yang tampak sehingga dalam setiap penelitian yang membahas tentang apa saja yang tampak merupakan fenomenologi.³² Fenomenologi juga berupaya mengungkapkan tentang makna dari pengalaman seseorang. Makna tentang sesuatu yang dialami seseorang akan sangat tergantung dari bagaimana orang berhubungan dengan sesuatu itu.³³ Selanjutnya Stanley Deet dalam Littlejohn menyimpulkan bahwa pokok pikiran dari Fenomenologi adalah : (1) pengetahuan yang disadari. Pengetahuan tidak disimpulkan dari pengalaman tapi ditemukan langsung dalam pengalaman kesadaran. (2) makna dari sesuatu terdiri dari potensi-potensi dalam kehidupan seseorang. Hubungan antara seseorang dengan suatu objek akan menentukan besar kecilnya makna yang

³⁰ N. Driyarkarya, *Percikan Filsafat*, tahun 2013, hal. 119

³¹ Stephen Littlejohn, *Theories of Human Communication* 7th edition. Belmont USA: Thomson Learning Academic Resource Center

³² K. Bartens, *Fenomenologi Eksistensial*, Penerbit: Gramedia, Jakarta, hal.3

³³ Edgar, Andrew dan Peter Sodwick, *Key Concept in cultural Theory*: London and New York: Routledge york,

diberikan oleh orang tersebut. (3) makna dimunculkan dengan menggunakan bahasa sebagai perantara. Seseorang dalam menikmati dunianya akan mengekspresikannya melalui bahasa.³⁴

Fenomena adalah fakta yang disadari dan masuk ke dalam pemahaman manusia. Sehingga, suatu objek ada dalam relasi kesadaran. Karna itu dalam melihat realitas sebagai bagian dari dunia nyata, realitas itu sendiri tidak boleh dipisahkan (sesuatu yang menghambat) dari kita. Sejatinya kesadaran yang kemudian mengarah pada kodrat sebagai habitus dari realitasnya, tentunya melihat sebuah kesadaran, bagian dari intensionalitas yang harus dimengerti, sebagai sesuatu hal yang menampakkan diri dari unsur hakiki suatu kesadaran. Dalam lingkungan yang multi etnik, ekspresi etnisitas, tentunya memiliki asal usul yang berbeda-beda. Hal ini berimbas juga pada simbol universal yang dapat dikode atau di baca, paling tidak dengan simbol inilah semua etnis bisa dapat memelihara sistem sosial yang terintegrasi.

Kehadiran ruang publik sebagai suatu bentuk simbolik kebersamaan, saling dipertukarkan perbedaan-perbedaan, yang tentunya melahirkan sebuah penyerapan dan pengayaan ekspresi budaya, sebagai simbol-simbol komunikasi yang dibangun bersama, harus ditanamkan dan dipelihara dalam pengembangan kepribadian, pengayaan wawasan, dan berbagai praktik sosial yang lebih kaya akan nilai. Hadiwijono menjelaskan bahwa ; Suatu fenomena yang tampak sebenarnya merupakan refleksi realitas yang tidak berdiri sendiri, karena yang tampak itu adalah obyek yang penuh dengan makna yang transendental³⁵.

³⁴Littlejohn dan K.A.Foss, *Theories Of Human Communication* 7th edition, Belmont, USA: Thomson Learning Academic Resource Center, Tahun 2005. Hal.38

³⁵ Harun Hadiwijono. *Sejarah Perkembangan Filsafat Barat Abad XX*. Penerbit: Kanisius, Yogyakarta, Thn 1985, hal 139-140.

Sebagai bagian dari dunia sosial, Weber (dalam Wirawan) meyakini bahwa empati, simpati, intuisi dan intensionalitas merupakan hal yang esensial untuk dipahami. Dunia social merupakan suatu dunia yang intersubyektif, merupakan proses interaksi makna dan simbolik di antara manusia yang bertindak. Drama permainan hidup ini harus dipahami oleh partisipan, sehingga melampaui pandangan aktor . Dunia tak pernah bersifat pribadi, bahkan dalam kesadaran seseorang, terdapat kesadaran orang lain. Dalam kehidupan sehari-hari manusia berhadapan dengan realitas makna bersama³⁶.

³⁶ I.B. Wirawan. Teori-Teori Sosial; Dalam Tiga Paradigma (Fakta Sosial, Dfenisi Sosial dan Perilaku Sosial). Ce. I. Penerbit: Prenada Media Group Jakarta, Thn 2012, hal. 137.

BAB III

TEMUAN & ANALISIS

Petualangan Observasi & Dokumentasi

Maluku merupakan sebuah provinsi yang terdiri dari ribuan pulau, yang mana untuk menelusuri setiap jengkal tanahnya dibutuhkan kekuatan fisik dan mental karena harus ditempuh tidak hanya melalui jalan darat tetapi juga melalui penyeberangan laut maupun udara. Demikian halnya yang dialami penulis dalam usaha untuk memperoleh data sebagai hasil dari penulisan buku ini. menapaki 5 kabupaten kota di Provinsi Maluku dimulai dari perjalanan menuju Kabupaten Seram Bagian Timur yang diawali dengan menumpang mobil dari Kebun Cengkeh sampai di Negri Liang tepatnya di Dermaga Ferry Hunimua, kemudian menyeberangi laut Seram yang ombaknya lumayan tinggi saat itu. Waktu yang ditempuh di laut Seram kurang lebih 1 jam 45 menit untuk sampai di Dermaga Ferry Waipirit Kabupaten Seram Bagian Barat. Perjalanan di lanjutkan dengan menggunakan mobil menyusuri pantai, mendaki gunung, menyusuri hutan dan jalanan berkelok-kelok dengan pemandangan yang luar biasa indahnya.

Perjalanan kami menuju ke Kabupaten Maluku Tengah (Masohi) dengan waktu tempuh kurang lebih 3 jam dengan kecepatan sedang. Pukul 16.00 WIT barulah kami tiba di Masohi dan kami langsung mencari penginapan untuk beristirahat. Esok harinya kami menuju kantor Bupati untuk mengurus perijinan yang tidak bisa langsung diterbitkan hari itu juga maka kami langsung melakukan observasi lapangan dengan menggunakan mobil mulai dari Kecamatan Dalam Kota (Kota Masohi→Letwaru→Kampung Bugis) dari pagi hingga petang

dan kami lanjutkan keesokan harinya ke Kecamatan Amahai menyusuri desa-desa sepanjang pantai mulai dari Soahuku→Rutah→Tanjong. Sepanjang perjalanan kami terlihat pemandangan kota yang sangat bersih tapi tidak terlalu terlihat kesibukan seperti layaknya kota Ambon yang padat dan macet oleh banyaknya kendaraan bermotor sedangkan Angkutan kota hanya beroperasi dari pagi sampai sore saja.

Kami disuruh kembali untuk mengambil surat ijin 3 hari berikutnya karena pimpinan yang akan menandatangani surat ijin tersebut sedang melakukan perjalanan dinas ke Jakarta, dengan sangat terpaksa kami melakukan pengambilan data ke desa-desa hanya dengan menggunakan surat ijin dari Kantor Gubernur saja. Bersyukur bahwa masyarakat bersedia menerima, melayani dan membantu kami dalam proses pengambilan data. Dengan keramahan dan kepolosan mereka, maka kami bisa melanjutkan kegiatan kami.

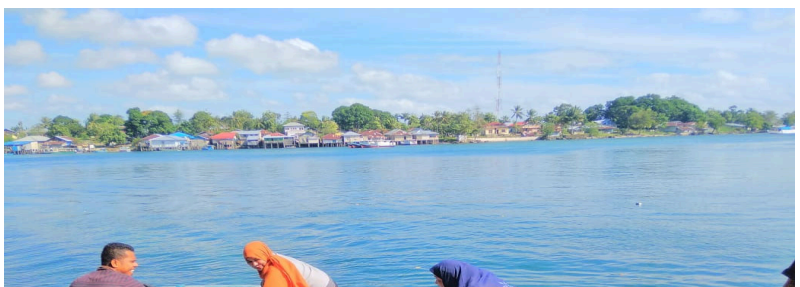


Gambar I : Wawancara bersama masyarakat di Kampong Bugis Amahai II Masohi Kabupaten Maluku Tengah

Perjalanan kami tidak kalah serunya ketika ke Kota Tual Maluku Tenggara yang harus ditempuh dengan menggunakan pesawat dan ketika turun ke desa-desa juga terasa unik karena di samping harus menyusuri desa pantai yang letaknya sangat jauh namun ada juga lokasi penelitian yang harus ditempuh dengan menyeberangi lautan menggunakan speed boat. Selalu dan selalu kami disambut dengan ramah, meskipun terkadang kami bertemu dengan anggota masyarakat yang terlihat kurang begitu antusias dan peduli karena mungkin saja mereka mengalami pengalaman yang kurang mengesankan dari anak-anak atau saudara mereka yang pernah kuliah di IAIN Ambon. Namun kami menganggap itu sebagai halangan bagi kami untuk memperoleh data di daerah tersebut.



Gambar II: Tiba Di Bandara Tual



Gambar III: Perjalanan Menuju Desa Fair Kota Tual



Gambar IV: Perjalanan Menuju Desa Fair Kota Tual



Gambar IV: Wawancara bersama Siswa Kelas 3 di desa Fair Kota Tual

Perjalanan yang sama kami menuju ke Kabupaten Seram Bagian Timur melalui jalan darat yang sangat panjang karena ombak yang cukup besar sehingga ketika kami sampai di Dermaga Ferry Hunimua untuk menyeberang ke Waipirit kami memutuskan untuk menempuh jalur darat yang membelah Kabupaten Seram Bagian Barat lewat Kecamatan Taniwel. Kami tiba di desa Kobisonta menjelang Magrib dan melanjutkan perjalanan ke Kota Bula yang merupakan ibu kota dari Kabupaten Seram Bagian Timur. Sesampainya di sana kami langsung menuju hotel untuk beristirahat, keesokan harinya barulah kami berjalan menuju kantor Bupati Seram Bagian Timur untuk mengurus perijinan. Setelah ijin di berikan oleh pihak Kesbangpol Kabupaten Seram Bagian Timur, barulah kami melakukan survey dan observasi lapangan untuk mengetahui lokasi-lokasi yang dijadikan tempat kami melakukan penelitian.

Proses perolehan data dari informan di mulai dari

Kecamatan Bula (Kampung Air Fatolo, Englas dan Fatolo), Kecamatan Bula Barat (Jakarta Baru), dan Kecamatan Bula Timur (Teluk Waru) kami disambut dengan ramah dan sopan baik dari kalangan Pegawai Negeri Sipilnya baik yang di kantor, sekolah maupun yang kami temukan di daerah perumahan penduduk, Anak Sekolahnya lebih banyak ditemukan di areal perumahan dan sekolah maupun dari masyarakat umum.



Gambar VII: Wawancara bersama PNS di desa Fatolo Bula Kabupaten Seram Bagian Timur



Gambar VIII: Wawancara dengan Anggota Masyarakat di Kampong Englas Bula Kabupaten Seram Bagian Timur

Perjalanan di Kabupaten Seram Bagian Barat dilakukan oleh Bapak Dr. M. Ridwan Tunny, Msi, sedangkan perjalanan dalam kota Ambon dalam rangka memperoleh data dilakukan oleh anggota tim lainnya dari kalangan mahasiswa namun tetap dalam kontrol dan koordinasi Peneliti. Unikny di kota Ambon ketika melakukan wawancara di wilayah kelurahan Waihaong yang letaknya masih dalam kota namu ketika ditanya dengan nama IAIN Ambon mereka masih sangat asing dengan nama tersebut padahal IAIN Ambon sering melakukan wisuda Sarjana di gedung Islamic Center yang lokasinya tidak jauh dengan tempat tinggal mereka. namun tim tidak patah semanagt untuk memperoleh data dari lokasi-lkasi di Kota Ambon yang meliputi Kecamatan Nusaniwe (Kelurahan Waihaong), Kecamatan Baguala (Negri Rumah Tiga & Desa Poka) dan Kecamatan Sirimau (Kelurahan Batu Merah dan Kelurahan Rijali)



Gambar VIII : Wawancara dengan Anggota Masyarakat di Kelurahan Waihaong



Gambar IX: Wawancara dengan Anggota Masyarakat Negeri Rumah Tiga Kota Ambon

I. PERSEPSI MASYARAKAT TENTANG IAIN AMBON

I.A. Persepsi masyarakat yang mengetahui tentang nama, status dan kondisi Real IAIN Ambon

Pengetahuan tentang sebuah nama perguruan tinggi tidak serta merta diketahui oleh masyarakat luas jika tidak terjadi proses pendekatan, penyebarluasan pengetahuan dan pendalaman tentang perguruan tinggi tersebut. Nama sebuah lembaga pendidikan tinggi sungguh penting diketahui oleh sebagian besar masyarakat karena pengetahuan tentang nama tersebut dapat mempengaruhi peningkatan jumlah pengguna dalam memutuskan dimana seseorang akan melanjutkan studinya. Nama perguruan tinggi ibarat nama orang atau nama manusia, jika seseorang tidak pernah menampakkan dirinya di khalayak ramai maka dimungkinkan untuk tidak dikenal, tapi jika seseorang aktif dalam kegiatan kemasyarakatan maka sangat dimungkinkan dikenal karena eksistensi orang tersebut. Intensitas pertemuan dan penyebarluasan informasi yang mendalam tentang segala macam jenis kegiatan perguruan tinggi dengan masyarakat dimungkinkan akan mampu membentuk kesan, respon positif bahkan kesadaran masyarakat akan pentingnya kehadiran perguruan tinggi tersebut. Hal ini dapat dibuktikan melalui hasil penelitian berikut ini:

I.A.a. Persepsi Masyarakat Tentang Nama IAIN Ambon

a. Persepsi Masyarakat Tentang Nama IAIN Ambon Kategori PNS

Cara pandang masyarakat yang berprofesi sebagai Pegawai Negeri Sipil dalam melihat dan menyoroti suatu identitas yang berhubungan dengan satu perguruan tinggi, apalagi perguruan tinggi yang berlabel agama, tentu tidak asing bagi mereka. Terjadi perbedaan cara pandang mereka terhadap nama IAIN Ambon, di kalangan masyarakat pegawai, menjadi bagian dari perjalanan panjang IAIN Ambon, yang jauh sebelumnya bagian dari cabang IAIN Ujung Pandang saat itu. (UIN Makassar sekarang). Karna itu informasi yang ditemukan dilapangan sebagai berikut :

Tabel.1. Persepsi Masyarakat Tentang Nama IAIN Ambon Kategori PNS

Lokasi Penelitian	Pernyataan		Jumlah Total Informan
	Positif (+) (ya)	Negatif (-) (tidak)	
Kota Ambon	40	10	50
Kabupaten Maluku Tengah (Malteng)	26	24	50
Kabupaten Seram Bagian Barat (SBB)	50	-	50

Kabupaten Kota Maluku Tenggara	38	12	50
Kabupaten Seram Bagian Timur (SBT)	50	-	50
Jumlah	204	46	250

Persepsi masyarakat di kalangan PNS yang mengetahui tentang keberadaan IAIN Ambon adalah bernilai positif dengan jumlah pernyataan sebanyak 204. Untuk jawaban pernyataan bernilai negatif menandai bahwa belum seluruh masyarakat Maluku benar-benar tahu tentang keberadaan IAIN Ambon. Berdasarkan hasil wawancara didapatkan bahwa PNS yang lainnya hanya tahu tentang keberadaan STAIN dan bukan IAIN Ambon, mereka ini berada dalam kategori usia 35 – 50 tahun. Meskipun ada sebagian dari mereka yang anaknya kuliah atau sudah alumni IAIN Ambon. Untuk kategori PNS di SBB dan SBT rata-rata yang ditemui merupakan alumni STAIN juga IAIN Ambon.

Berikut hasil wawancara dengan PNS bernama Ibu Martina dari desa Letwaru (Kabupaten Maluku Tengah):

“Yang beta tau itu STAIN barang dari dolo beta pung ana memang kuliah la sakarang su alumni tapi beta seng tau kalo akang su ganti nama”.

Selain hasil wawancara tersebut, ada pula PNS bernama Bapak Hasanuddin dari desa Soahuku (Maluku Tengah). Sebagai berikut:

“Selama ini yang katong tau itu STAIN sa barang dolo skali pernah ada mahasiswa KKN di sini tapi abis itu su seng lai jadi katong su seng tau lai kalo akang su ganti nama, karena selama ini seng ada yang datang lai par kastau apa itu STAIN deng apa itu IAIN”.

Hasil wawancara tersebut menggambarkan bahwa masyarakat masih lekat dengan nama STAIN dan sama sekali tidak mengetahui perkembangan selanjutnya hingga sekarang secara administratif bahwa telah terjadi peningkatan status dari STAIN ke IAIN dengan alasan tidak ada yang memberitahukan tentang kenaikan status tersebut. hal ini menunjukkan bahwa sesungguhnya persepsi masyarakat tentang IAIN Ambon bernilai negatif bukan karena ketidakpahaman tetapi lebih pada kurangnya informasi yang diperoleh masyarakat melalui indera penglihatan dan pendengaran secara pribadi maupun kelompok. Karena jika informasi tentang sesuatu diterima secara terus menerus oleh seseorang maka akan merangsang ingatannya tentang hal tersebut serta dapat bertahan lama dalam pikirannya. Dengan demikian dapat di katakan bahwa, pengetahuan masyarakat tentang IAIN Ambon akan mendalam jika intensitas kegiatan eksternal dalam interaksi dengan masyarakat tinggi karena hal ini bisa merangsang pemahaman dan persepsi masyarakat lebih ke arah positif.

b. Persepsi Masyarakat Tentang Nama IAIN Ambon Kategori Masyarakat Umum

Kehadiran IAIN Ambon bagi masyarakat umum tidak hanya hadir sebagai suatu Institusi yang mengembangkan sumberdaya manusia di bidang keagamaan manusia Maluku saja, tetapi kehadirannya menjadi bagian yang tak terpisahkan dari misi keummatan, termasuk di dalamnya persoalan toleransi sebagai bagian dari keberadaan Institusi ini di Maluku. Karna itu, persoalan melihat identitas menjadi bagian penting bagi masyarakat umum secara sosialbudaya, agar identitas tersebut tidak kemudian menjadi suatu cara pandang yang kaku. Beberapa pandangan yang lahir dari pengetahuan masyarakat menyangkut keberadaan identitas IAIN sebagai berikut :

Tabel. 2. Persepsi Masyarakat Tentang Nama IAIN Ambon
Kategori
Masyarakat Umum

Lokasi Penelitian	Pernyataan		Jumlah Total Informan
	Positif (+) (ya)	Negatif (-) (tidak)	
Kota Ambon	25	25	50
Kabupaten Maluku Tengah (Malteng)	1	49	50
Kabupaten Seram Bagian Barat (SBB)	15	35	50
Kabupaten Kota Maluku Tenggara	10	40	50

Kabupaten Seram Bagian Timur (SBT)	50	-	50
Jumlah	101	149	250

Pendapat di kalangan masyarakat umum berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa meskipun pendapat masyarakat bernilai positif tetapi jumlah pernyataan negatif terbilang besar jumlahnya sehingga perlu dipertanyakan alasan atau pendapat masyarakat selanjutnya tentang hal tersebut. Kenapa pendapat masyarakat umum yang bernilai negatif tertinggi jumlahnya, pada kelompok masyarakat di Maluku Tengah dengan nilai 49 orang. Hasil wawancara menggambarkan bahwa benar masyarakat sangat tidak mengenal IAIN maupun STAIN, hal ini disebabkan karena pada umumnya anak-anak mereka sudah punya keputusan sendiri dalam memilih perguruan tinggi untuk melanjutkan studinya. Apalagi hal tersebut didukung dengan sudah banyaknya perguruan tinggi yang ada di Kota Masohi seperti: Sekola Tinggi Ilmu Pendidikan, STAIS, STIKES, Politeknik, dan sisa-sisa pengetahuan tentang Universitas Darussalam yang sangat lekat dalam pikiran masyarakat Masohi. Berikut hasil wawancara:

“IAIN ka STAIN jarang biking kegiatan di Masohi sini jadi katong seng tau kalo ada kampus itu yang katong tau ni hanya ada UNPATTI kalo mo kuliah di Ambon, ada STIKES, Politeknik, STIP deng STAIS saja barang setiap taong itu ada saja dong pung kegiatan. Katong ni seng tau ana-ana mo kuliah di mana yang penting dong kuliah saja, tapi barang su banya tanpa kuliah di Masohi makanya lebe bae jang pi jao-jao lai.

Kan sama saja to? Kalo mau belajar agama jua kan su ada tanpa kuliah agama jadi yang katong tau itu hanya Politeknik, STIKES, Darussalam tu dari dolo-dolo lai tapi sakarang akang su kurang dapa dengar akang pung kegiatan. Deng kuliah di tampa yang langsung dapa kerja bole supaya bisa bantu dong pung ade-ade par skola lai".
(Hasil wawancara dengan Mama Juariah dari Kampong Bugis Amahai II)

Dari hasil wawancara tersebut terlihat, cara pandang masyarakat melihat keberadaan IAIN Ambon di masyarakat akhir-akhir ini semakin merosot kegiatan di masyarakat. Hal ini dibuktikan dengan kegiatan yang dilaksanakan oleh perguruan tinggi maupun sekolah tinggi yang berada di sekitar kota Masohi maupun yang ada di luar Maluku. Satu tantangan tersendiri bagi IAIN Ambon untuk bagaimana memberikan respon positif bagi masyarakat. Sebagai salah satu lembaga Pendidikan Tinggi Islam di Maluku, keberadaan IAIN Ambon, justru harus memberikan satu pemahaman yang baik lewat berbagai kegiatan keagamaan bagi masyarakat. Sebenarnya kiprah IAIN Ambon selama ini di masyarakat sudah dikenal, bahkan jauh sebelum sekolah-sekolah tinggi swasta itu ada, khususnya di kota Masohi. Yang menjadi masalah bagi IAIN Ambon di mata masyarakat adalah ketidak konsistensi dengan apa yang selama ini sudah diperbuat di masyarakat. Artinya tidak ada kelanjutan kegiatan-kegiatan yang jauh sebelumnya dijalankan di masyarakat. Bahkan ada penurunan dari segi volume kegiatan.

Sementara itu salah satu tokoh masyarakat Ruta sebagai berikut :

“yang pernah datang KKN di katong pung kampong ini tu dari Universitas Brawijaya, UGM saja. Yang dari Ambon itu hanya Darussalam. IAIN itu baru taong 2016 ka 2017 itu yang dong datang KKN di Rutah sini makanya katong kurang tau tentang IAIN Ambon. Katong pung ana-ana lebe banya langsung ke pesantren di Kilo 40 sana. Ada yang lanjut ka Jawa lai, selama ini IAIN seng pernah ada kegiatan apa-apa. Rutah ini paling sering dapa kunjungan sekalian ajar katong pung ana-ana ilmu agama dari Ponpes-Ponpes di Jawa biar Cuma 7 – 10 hari jadi katong pung ana-ana banyak pung cita-cita par manuntut ilmu di Jawa saja selain di UNPATTI Ambon”.

(Hasil wawancara dengan Sekdes Rutah Masohi)

Hal ini menjadi kekhawatiran kita semua, justru keberadaan satu dua alumni kita di mata masyarakat, kemudian menjadi problem (beban), karna tidak memberikan respon yang baik buat masyarakat. Persoalan ini mengemuka ketika mendapat respon dari salah satu tokoh masyarakat dusun reseltman pulau Osi yang mengatakan :

“Katong pung ana-ana di dusun ini, ada Alumni IAIN lae, kalo mau hari jum’at , katong minta dong par isi khotbah, dong seng mau (tidak bisa). Dong bilang katong bukan dari jurusan dakwah, tapi dari jurusan biologi”.

Hasil wawancara tersebut, responnya kelihatan sederhana di pendengaran kita, tapi bila kita tilik lebih mendalam lagi, ada yang salah (kurikulum) dengan lembaga ini dalam membangun pengetahuan sumber daya manusia (human resourch) lewat konsep pengetahuan agama sebagai dasar dari lembaga ini (IAIN) Ambon. Konsep inilah yang memicu keberadaan IAIN Ambon sebagai problem sosial di bidang agama, sekaligus memberikan nuansa negatif (kurang di kenal) di mata masyarakat.

Sementara masyarakat kota Tual, secara positif mengetahui tentang IAIN Ambon itu disebabkan karena sebagian dari mereka adalah merupakan alumni STAIN maupun IAIN, tetapi jika ditelusuri lebih jauh di desa Ohoitahit dan desa Fair maka sebagian besar dari masyarakat umum tidak begitu mengenal IAIN Ambon selain karena mereka hanyalah dari kalangan petani juga mereka lebih menganjurkan kepada anak-anak mereka untuk berkuliah di kota Tual saja yang juga sudah memiliki banyak pilihan perguruan tinggi untuk kuliah.

“Taong 2012 ka 2013 itu pernah orang-orang dari STAIN ka IAIN itu yang biking kegiatan di Pesantren sana, katong pu ana-ana skola pi iko kegiatan. Kalo seng sala dari Syariah, kebetulan dong katanya orang Key lai jadi dong datang par katong sosialisasi deng pernah KKN satu kali. Itu saja jadi katong tau IAIN itu dari kegiatan itu tapi Syariah saja yang laeng katong seng tau. Memang banya alumni dari Ohoitahit sini tapi dong su dapa karja di luar jadi katong seng talalu tau banya tentang

IAIN barang dolo dong kuliah di STAIN”.

Kegiatan-kegiatan eksternal IAIN Ambon merupakan fakta yang akan diterima oleh masyarakat sebagai sebuah pemahaman yang lebih mendalam tentang perbedaan antara IAIN dan STAIN sebagai lembaga pendidikan tinggi. Sehingga dalam melihat realitas yang terjadi dan dirasakan masyarakat tidak terpisahkan dengan informasi yang selama ini diterima menjadi satu kesatuan informasi serta dapat memelihara persepsi yang positif.

Dengan demikian, paling penting menjadi respon kita bersama bahwa perlu ada sosialisasi ke masyarakat bahwa STAIN berbeda jauh dari IAIN, misalkan dari segi oragnissasi kerumahtanggaan, IAIN lebih luas cakupannya dari STAIN, baik dari segi operasional pembiayaan maupun dari segi wilayah jurusannya lebih luas (ada penambahan beberapa jurusan baru). Sisi lain yang perlu juga, pemahaman buat kita bersama, ketika ada kegiatan apa saja, apalagi itu kegiatan yang berhubungan dengan KKN, maka tidak salahnya bila fakultas-fakultas lainnya (Fakultas Uswah dan Tarbiyah) diikutkan dalam kegiatan tersebut. Karna itu diharapkan sangat, pihak lembaga harus merespon betul setiap kegiatan dengan tidak melibatkan hanya satu fakultas saja. Menyoal persoalan ini, maka keuangan harus menjadi prioritas dalam mensosialisasikan IAIN kepada masyarakat lewat kegiatan KKN maupun kegiatan-kegiatan kemasyarakatan lainnya dan keagamaan.

c. Persepsi Masyarakat Tentang Nama IAIN Ambon Kategori Siswa / Anak Sekolah.

Suatu identitas menjadi penting untuk diingat, ketika identitas tersebut menjadi bagian yang tak terpisahkan dari

masyarakat, melalui berbagai macam kegiatan-kegiatan yang terstruktur. Siswa sebagai bagian dari masyarakat terpelajar, tentu melihat keberadaan IAIN Ambon sebagai salah satu perguruan tinggi yang ada di Maluku, sangat memberikan apresiasi, karna keberadaannya dalam rangka menumbuhkan dan meningkatkan sumberdaya manusia maluku.

Keberadaan IAIN Ambon sangat diperlukan bagi masyarakat maluku pada umumnya dan khususnya masyarakat di wilayah seputaran pulau Ambon, keberadaannya tidak kalah pentingnya dengan perguruan tinggi lainnya di daerah ini. Karna itu, bagi siswa maupun siswi yang nantinya akan menuntut ilmu di kampus ini, perlu mendapat respon yang baik, lewat sosialisasi kampus ke berbagai sekolah yang ada. Informasi yang ditemukan di lapangan, lewat siswa/i sangat bervariasi, sebagaimana berikut :

Tabel. 3. Persepsi Masyarakat Tentang Nama IAIN Ambon Kategori

Kategori Siswa/Anak Sekolah

Lokasi Penelitian	Pernyataan		Jumlah Total Informan
	Positif (+) (ya)	Negatif (-) (tidak)	
Kota Ambon	35	15	50
Kabupaten Maluku Tengah (Malteng)	5	45	50
Kabupaten Seram Bagian Barat (SBB)	25	25	50

Kabupaten Kota Maluku Tenggara	20	30	50
Kabupaten Seram Bagian Timur (SBT)	50	-	50
Jumlah	135	115	250

Kategori Siswa atau anak sekolah memperlihatkan keseimbangan antara persepsi yang positif dan negatif. Hal ini tentu saja bukan merupakan preseden baik bagi IAIN Ambon dalam berinteraksi dengan masyarakat luas dalam rangka pengembangan ke depan. Hal ini memberi arti bahwa terdapat banyak sekali anak sekolah yang kurang mengetahui keberadaan IAIN padahal sasaran utama pengembangan ke depan sangat bergantung pada respon positif anak sekolah yang akan memutuskan melanjutkan studinya ke perguruan tinggi. Kehadiran IAIN di ruang publik dalam melakukan kegiatan eksternal secara terus menerus dapat merajut kebersamaan, tukar menukar simbol yang mempertontonkan perbedaan memungkinkan terjadinya penyerapan maupun pengayaan ekspresi dari kedua belah pihak dan bisa merubah persepsi yang tadinya negatif menjadi persepsi yang positif, begitupun sebaliknya. Varian-varian dari hasil responden menunjukkan bahwa ada wilayah-wilayah tertentu yang dominan positif maupun dominan negatif. Dominan wilayah tersebut bukan didasarkan atas pengaruh agama tertentu, tetapi sejauh mana dan seberapa sebaran informasi kepada masyarakat di wilayah tersebut.

Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Nurhayati siswa MAN di Fair (Tual) melalui hasil wawancara, sebagai berikut:

“katong sekolah di kota Tual, banyak kampus juga yang sudah datang lakukan kegiatan sama-sama di sekolah atau katong dapa undang ke kampus par iko kegiatan macam lomba-lomba, seminar atau biasanya acara hari-hari besar agama. jadi katong su hafal ini dari kampus apa la nanti lulus bisa karja di mana. Bukan berarti IAIN seng parna biking apa-apa di Tual tapi jarang sekali sakarang ini. katong dapa informasi paleng dari kaka-kaka yang su lulus tapi kan pasti seng banya macam kampus laeng. Kalo ke Ambon biasanya ada tamang yang iko dia pung kaka yang su kamuka kuliah supaya sama-sama di kos yang sama bahkan di kampus yang sama ”.

Dari beberapa hasil wawancara tersebut, terlihat bahwa IAIN Ambon, walaupun punya kegiatan lewat ekstra kampus, namun kegiatan tersebut hanya sebatas apa yang menjadi kegiatan itu sendiri. Seharunya lewat kegiatan-kegiatan itu, setiap panitia yang menyelenggarakan moment kegiatan, banyak berperan aktif melalui berbagai sponsor. Hal ini yang masih kurang menjadi perhatian kampus. Karna itu ke depan, pihak kampus yang mau buat kegiatan, harus bekerja sama dengan pihhak-pihak terkkait, dalam hal ini sekolah-sekolah (stakeholder) yang menjadi perhatian penuh dari IAIN Ambon.

1. A.b. Persepsi Masyarakat Tentang Status IAIN Ambon
a. Persepsi Masyarakat Tentang Status IAIN
Ambon Kategori PNS

Sebagai masyarakat sipil yang pegawai negeri, status IAIN bagi mereka, menjadi cara pandang tersendiri, karna status mereka ditengah-tengah masyarakat juga berbeda dengan masyarakat lain. Cara pandang ini juga memberikan suatu indikasi bahwa status IAIN Ambon bila di kaitkan dengan status sosial, maka keberadaannya di masyarakat punya penilaian tersendiri, disebabkan ada perbedaan yang menonjol yakni sisi keberadaannya yang selalu toleransi lewat multikulturalnya. Jadi bagi IAIN Ambon, lewat sisi simbol tersebut, kemudian menjadi berbeda dengan perguruan tinggi-perguruan tinggi lain, yang ada di Maluku.

Tabel. 4. Persepsi Masyarakat Tentang Status IAIN
Kategori PNS

Lokasi Penelitian	Pernyataan		Jumlah Total Informan
	Positif (+) (ya)	Negatif (-) (tidak)	
Kota Ambon	30	20	50
Kabupaten Maluku Tengah (Malteng)	17	33	50

Kabupaten Seram Bagian Barat (SBB)	50	-	50
Kabupaten Kota Maluku Tenggara	38	12	50
Kabupaten Seram Bagian Timur (SBT)	50	-	50
Jumlah	185	65	250

Persepsi negatif masyarakat PNS tentang status IAIN yang swasta ini dipengaruhi oleh ketidaktahuan mereka tentang keberadaan IAIN Ambon dan sebagian dari informan tersebut beragama Kristen seperti pada lokasi penelitian di kota Ambon (pada negri Rumah Tiga dan Ahuru) sedangkan di kota Masohi pada PNS yang tinggal di Letwaru dan Soahuku), meskipun ada juga PNS yang beragama Islam yang belum tahu tentang status IAIN sebagai PTN.. Pengetahuan tentang status IAIN yang minim sangat berpengaruh pada keputusan orang tua dalam memilih perguruan tinggi kepada anak-anak PNS dalam melanjutkan studinya. Sesungguhnya banyak faktor yang menjadi alasan orang tua dalam memilih perguruan tinggi negeri, diantaranya: biaya SPP murah, reputasi dan gengsi, fasilitas perkuliahan yang memadai, citra PTN yang lebih menonjol dibandingkan dengan PTS, dll.

Sebagai salah satu perguruan tinggi Islam di Maluku, tentunya persoalan di atas, memberikan sebuah pemahaman tersendiri bagi masyarakat, terutama bagi mereka yang berstatus PNS bahwa masuk di perguruan tinggi negeri, ada harapan besar untuk bisa menjadi pegawai negeri, karna pemerintah sebagai pemegang kendali dalam mengatur urusan

kepegawaian sangat memperhatikan hal tersebut. Hanya saja pengalaman yang terjadi di lapangan, lewat responden di dapatkan bahwa ada wilayah-wilayah tertentu yang dominan , karna kebanyakan alumni yang lahir dari kampus tersebut (IAIN) Ambon.

**b. Persepsi Masyarakat Tentang Status IAIN Ambon
Kategori Masyarakat Umum**

IAIN Ambon sebagai Lembaga Perguruan Tinggi Islam, bagi sebahagian masyarakat maluku masih menjadi sesuatu hal yang bagi mereka, belum terinternalisasi secara baik di masyarakat. Cara pandang ini, tidak salah juga, ketika sebahagian besar masyarakat hanya mengetahui lewat setiap kegiatan yang dilakukan oleh kampus. Apa lagi beberapa tahun terakhir ini, kegiatan kampus semakin menurun intensitasnya, dibanding tahun-tahun sebelumnya. Persoalannya kemudian, hal ini apakah menyangkut persoalan keuangan atau persoalan management yang carut marut.

**Tabel. 5. Persepsi Masyarakat Tentang Status IAIN
Kategori**

Masyarakat Umum

Lokasi Penelitian	Pernyataan		Jumlah Total Informan
	Positif (+) (ya)	Negatif (-) (tidak)	
Kota Ambon	25	25	50
Kabupaten Maluku Tengah (Malteng)	1	49	50

Kabupaten Seram Bagian Barat (SBB)	15	35	50
Kabupaten Kota Maluku Tenggara	10	40	50
Kabupaten Seram Bagian Timur (SBT)	50	-	50
Jumlah	101	149	250

Persepsi masyarakat umum tentang status IAIN Ambon merupakan PTN hanya 1 yang bernilai positif dari Kota Masohi. Persoalan ini menjadi sebuah fenomena yang mmenarik. Kenapa demikian ?, Kota Masohi sebagai Ibu kota Maluku Tengah yang dekat dengan kota Ambon, dimana IAIN Ambon berkedudukan, kemudian di mata masyarakat menjadi sebuah problem. Apa yang salah dari kehadiran IAIN Ambon bagi masyarakat Maluku Tengah. Sementara bagi kabupaten yang datang kemudian, kehadirannya beserta status mendapat perhatian yang sangat besar, walaupun ada yang dominan dan ada perbedaan sangat tipis. Namun terlepas dari itu, sisi lain memberikan sebuah pengertian bahwa ada satu persoalan yang disebabkan karena orang tua-orang tua mereka yang menyekolahkan anaknya kuliah di IAIN Ambon jurusan BKI dan 1 di Fakultas Syariah. lebih banyak bernilai negatif karena ketidaktahuan mereka tentang IAIN Ambon, berikut hasil wawancara dengan salah satu anggota masyarakat umum:

“itu kan sekolah agama to jadi katong kira swasta abis katong seng tau akang sama deng yang ada di Masohi ini

STAIS. Katong pung ana-ana banya yang hobi maso di STAIS itu paleng banya yang lulus dari MAN kan kalo lulus jadi guru agama deng ustad to? Macam dolo Darussalam itu, katong kira akang negeri padahal pas kuliah bayar mahal ada bayar inila bayar itula ternyata akang itu swasta tapi orang banya maso di akang lai barang banya yang langsung dapa karja waktu itu”.
(hasil wawancara dengan mama Lena di kampung Bugis Amahai II Masohi)

**c. Persepsi Masyarakat Tentang Status IAIN Ambon
Kategori Siswa/ Anak Sekolah**

Persoalan IAIN Ambon di mata Siswa-siswi, kehadirannya masih menjadi hal krusial. Hal ini dikarenakan ketidak tahuan sebahagian mereka terhadap eksistensi IAIN Ambon. Dunia perguruan tinggi, bagi siswa menjadi sebuah cita-cita, tapi untuk mengetahui lebih jauh perlu satu pencapaian maksimal dalam menapaki setiap jenjang bagi siswa yang ingin melanjutkan ke perguruan tinggi. Karna itu, bagi siswa perlu penajakan terlebih dahulu, dengan mengenalkan lebih jauh, lembaga itu apakah swasta atau negeri. Cara pandang ini penting sekali diketahui oleh setiap siswa, agar tidak menjadi kehilangan identitas di kemudian hari. Artinya ketika memilih perguruan tinggi tersebut, betul-betul mengetahui hasil yang ditelorkan bagi alumni yang ingin mencari kerja. Dari hasil yang didapat di lapangan, ternyata masih sebahagian siswa yang kurang mengetahui status IAIN Ambon itu sendiri. Hasil ini jelas terlihat sekali ada variasi dari wilayah-wilayah yang

terakumulasi masyarakatnya yang secara sosial keagamaan dominan beragama lain.

**Tabel. 6. Persepsi Masyarakat Tentang Status IAIN
Kategori Siswa/Anak Sekolah**

Lokasi Penelitian	Pernyataan		Jumlah Total Informan
	Positif (+) (ya)	Negatif (-) (tidak)	
Kota Ambon	30	20	50
Kabupaten Maluku Tengah (Malteng)	5	45	50
Kabupaten Seram Bagian Barat (SBB)	25	25	50
Kabupaten Kota Maluku Tenggara	20	30	50
Kabupaten Seram Bagian Timur (SBT)	50	-	50
Jumlah	130	120	250

Dari angka tabel di atas, untuk kategori persepsi Siswa/i, sangat bervariasi. Hal ini dikarenakan, sebagian masyarakat siswa ada mengetahui status (identitas) lewat seniornya yang masuk kuliah di IAIN Ambon. Ada juga lewat pemberian brosur dan lewat KKN. Ironisnya Kabupaten Maluku Tengah sangat tinggi penilaian negative dengan jumlah 45 memilih tidak. Sebaliknya Kabupaten SBT dengan jumlah 50 memilih ya . Perbedaan jumlah ini menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan tentang status IAIN itu negeri di masyarakat SBT dan menganggap hal biasa (penurunan pengetahuan) di masyarakat Maluku Tengah yang masih menganggap IAIN statusnya swasta. Hal ini menunjukkan bahwa dominasi mahasiswa SBT yang kuliah di IAIN Ambon banyak . Walaupun secara acak mahasiswa Maluku Tenggara masih mendominasi keberadaan di kampus IAIN Ambon.

Secara sosial budaya, keberadaan mahasiswa dari kabupaten-kabupaten yang sangat bervariasi itu, menunjukkan bahwa ada sistem budaya yang lebih menonjol antara satu dengan lainnya. Konteks ini kemudian, dicari jalan keluarnya, agar siswa/i tidak melihat IAIN Ambon sebagai sebuah ancaman (buktinya ada sebagian besar anak-anak sekolah yang masih menganggap kampus ini swasta) bagi perguruan tinggi lainnya di Maluku pada umumnya dan kota Ambon pada khususnya.

I.A.c. Persepsi Masyarakat Tentang Kegiatan Internal IAIN Ambon

Penelitian ini mencoba mencari tahu pengetahuan masyarakat tentang kegiatan internal kampus IAIN Ambon dengan menanyakan kepada masyarakat tentang sejauh mana mereka mengetahui hal tersebut dan bagaimana pendapat mereka tentang kegiatan internal kampus tersebut. kegiatan

internal yang dimaksud adalah kegiatan yang dilakukan didalam kampus selain kegiatan perkuliahan seperti kegiatan mengaji di Ma'had Al-Jami'ah, kegiatan BEM dan organisasi intern kampus atau UKM (Racana, Mahipala dan Lintas). Jika ditelisik lebih jauh, maka ada kegiatan organisasi intern kampus, yang dilakukan di luar area kampus secara bersama dengan organisasi dari kampus lain atau lembaga lain di luar kampus.

a. Persepsi Masyarakat Tentang Kegiatan Internal IAIN Ambon Kategori PNS (Pegawai Negeri Sipil).

Menyangkut kegiatan internal yang dilakukan kampus IAIN Ambon, sebagian besar masyarakat sipil PNS, tidak mengetahuinya. Hal ini dikarenakan kurang tereksposnya kegiatan tersebut, khususnya di kalangan masyarakat PNS. Menjadi sebuah kewajiban bagi kampus ini untuk meyakinkan bahwa IAIN Ambon ketika berada di tengah-tengah masyarakat intelek (PNS) minimal memberikan jalan keluar yang baik buat mereka, walaupun kita sadar juga, ada kekurangan sana sini, akibat dari keterbatasan anggaran dan kurangnya komunikasi dan sosialisasi kegiatan-kegiatan tersebut kepada masyarakat, terutama masyarakat sipil PNS. Persoalan tersebut, terlihat jelas sekali, ketika informasi yang di dapatkan lewat responden-responden di berbagai wilayah sebagaimana di bawah ini :

Tabel. 7. Persepsi Masyarakat Tentang Kegiatan Internal IAIN Ambon Kategori PNS

Lokasi Penelitian	Pernyataan		Jumlah Total Informan
	Positif (+) (ya)	Negatif (-) (tidak)	
Kota Ambon	10	40	50

Kabupaten Maluku Tengah (Malteng)	23	27	50
Kabupaten Seram Bagian Barat (SBB)	20	30	50
Kabupaten Kota Maluku Tenggara	24	26	50
Kabupaten Seram Bagian Timur (SBT)	35	15	50
Jumlah	112	138	250

Pengetahuan masyarakat di kalangan PNS tentang kegiatan intern mahasiswa IAIN Ambon lebih besar bernilai negatif karena mereka sama sekali tidak tahu tentang IAIN dan tidak ada diantara anggota keluarga mereka yang terlibat dalam kegiatan tersebut. namun ada sebanyak 112 orang yang memilih jawaban ya dan bernilai positif karena dipengaruhi oleh aktifitas anak atau saudara mereka yang kuliah di IAIN Ambon. Ada pengalaman unik dari salah satu anak mereka yang terpaksa pulang kampung untuk lebih intensif belajar mengaji agar diluluskan Ma'had supaya bisa mengikuti KKN. Hal ini terjadi pada salah satu warga masyarakat di Tual desa Ohoitahit dan desa Tamedan, berikut hasil wawancara dengan mama Fida:

“beta tahu tentang kegiatan Ma’had yang par ajar ana-ana mangaji di IAIN Ambon barang ada beta pung pangkat ana parna pulang kampong la katong

tanya dia kanapa la dia jawab beta mo kasi lancar mangaji dolo barang nanti ada ujian mangaji di Ma'had kalo seng nanti bet seng bisa KKN dia bilang bagitu. Padahal katong orang Tual ini samua bisa mangaji, tapi bagus lai supaya ana-ana seng lupa kalo dong itu kulia di IAIN biar ambil jurusan apa ka tetap musti tau mangaji. Kalo kegiatan laeng katong seng tanya par dia lai tapi katanya dia ada mo ka Sumatera par kemah ka apa ka”.

Hal ini memberi arti bahwa pengetahuan akan sesuatu perlu dilakukan secara intensif dan disosialisasikan, sehingga informasi yang di dapatkan lebih mendalam dan mendapatkan respon yang positif. Pengetahuan sangat berkaitan dengan pengalaman-pengalaman bersama secara kontinyu serta saling berinteraksi dengan simbol-simbol yang dimaknai secara bersama pula sehingga muncul kesadaran akan pentingnya makna yang muncul untuk diterapkan menjadi sesuatu yang bernilai positif.

Pengetahuan tentang IAIN Ambon menjadi sangat penting, karna untuk memberikan rasa aman dan simpati terhadap sebuah perguruan tinggi di satu wilayah, itu butuh kerja sama yang kuat, baik secara organisasi kependidikan maupun organisasi administrasi yang secara budaya organisasi memberikan sebuah makna yang harus dipatuhi dan dijunjung tinggi oleh semua pihak, baik di tingkat institut, fakultas sampai ke prodi-prodi. Sebuah keniscayaan yang patut untuk direnungkan oleh lembaga ini adalah perlu penguatan dasar yang lain dari yang lain, lahir dari intra kurikuler, dimana setiap inti dari kegiatan itu punya keunikan tersendiri, sehingga menjadi

tolak ukur untuk kemudian dijadikan pusat pembelajaran . Sebenarnya pikiran-pikiran tersebut harusnya lahir dari pengambil kebijakan kampus ini, karna masyarakat sedang menepoh dari jauh, apa yang sudah di lakukan dan apa yang belum dilakukan oleh lembaga yang namanya IAIN Ambon.

b. Persepsi Masyarakat Tentang Kegiatan Internal IAIN Ambon Kategori Masyarakat Umum

Satu tantangan tersendiri, ketika kegiatan yang dilaksanakan oleh kampus IAIN Ambon, ternyata di masyarakat umum masih sebahagian besar yang masih belum menngetahui. Sebagai masyarakat umum, sorotan dan pandangan mereka harus di telaah secara baik. Banyak pekerjaan rumah yang perlu dibenahi kampus ini.. Untuk tidak terjadi kecolongan, yang memungkinkan adanya masukan-masukan yang mengurangi pandangan di kalangan masyarrakat, maka perlu dibuat skala prioritas dalam aturan-aturan kegiatan yang menyentuh masyarakat, baik itu aturan jangka menengah dan jangka panjang. Paling penting dari semua kegiatan ini adalah, perlu sosialisasi (team bersama) visi dan misi kampus , sambil membuat agenda kegiatan pengajian anak-anak dan remaja ke pelosok-pelosok negeri/desa yang ada di Maluku.

Kendala yang menjadi persoalan kekinian adalah tidak adanya keinginan yang kuat dari kampus terhadap apa yang sebenarnya diinginkan oleh mamsyarakat. Olehnya itu apa yang terjadi di lapangan tidak sebanding yang kita harapkan. Di mana masyarakat kebanyakan merasa kehadiran kampus ini tidak ada bedanya dengan kampus-kampus yang lain. Ternyata informasi yang ditemukan lewat responden-responden di lapangan, sangat mengejutkan dan tidak dibayangkan oleh peneliti sama sekali, sebagaimana yang terlihat pada tabel di bawah ini :

Tabel. 8. Persepsi Masyarakat Tentang Kegiatan Internal IAIN Ambon Kategori Masyarakat Umum

Lokasi Penelitian	pembelajaranPernyataan		Jumlah Total Informan
	Positif (+) (ya)	Negatif (-) (tidak)	
Kota Ambon	10	40	50
Kabupaten Maluku Tengah (Malteng)	1	49	50
Kabupaten Seram Bagian Barat (SBB)	5	45	50
Kabupaten Kota Maluku Tenggara	5	45	50
Kabupaten Seram Bagian Timur (SBT)	25	25	50
Jumlah	46	204	250

Kegiatan internal kampus IAIN lebih banyak masyarakat yang tidak mengetahui sehingga bernilai negatif. Hal ini bisa saja di maklumi karena kegiatan internal memang hanya dilakukan di dalam kampus dan oleh mahasiswa sendiri. Persepsi positif yang tampil lebih disebabkan karena ada anak, saudara dan sanak keluarga dari anggota masyarakat umum yang kuliah di IAIN dan sering memberi tahu tentang kegiatan-kegiatan yang mereka lakukan di kampus, meskipun ada juga kegiatan internal yang dilakukan di luar kampus. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan bapak Hamzah di desa Pelita Jaya sebagai berikut:

“Di katong sini memang su lama lai, parna ada mahasiswa dari Pecinta Alam kalo seng sala datang biking kegiatan biking barsi laut la katong tanya ini dari mana la dong jawab katanya dari IAIN Ambon. Ada lai ana-ana Pramuka di sini dapa undang par iko perkemahan akhir taong, ha kalo ini memang tiap akhir taong katong pung ana-ana dapa undang par iko kegiatan itu. Katanya ada yang di dalam kampus tapi taong kamareng dong biking akang di Liang. Kalo kegiatan laeng dari itu, katong seng tau”.

Wawancara tersebut memperlihatkan bahwa ada keinginan yang diharapkan masyarakat terhadap berbagai macam kegiatan-kegiatan. Desain kegiatan itulah yang di mata masyarakat sangat membuat mereka (masyarakat) lebih nyaman dan dekat dengan mahasiswa. Ketika kegiatan mahasiswa pencinta alam memberi kesan kepada masyarakat, mengenai

kegiatan pembersihan laut, bagi masyarakat kegiatan tersebut memberi satu nuansa tersendiri, bahwa apa yang dilakukan oleh kampus lewat kegiatan mahasiswa menjadi bahagian yang tak terpisahkan dari bacaan ayat-ayat kaunyah. Konsep inilah yang harus menjadi kerangka berfikir kampus, sehingga harus ada kelanjutan (agenda tetap) dari setiap kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di masyarakat. Bukan sebaliknya ada keinginan sesaat melakukan kegiatan tersebut, setelah itu selesai.

Cara berfikir sederhana masyarakat dalam melihat setiap kegiatan IAIN Ambon, bahwa kemudian perlu adanya rutinitas berupa agenda tetap yang harus dipersiapkan oleh kampus, dalam bentuk agenda mingguan, bulanan dan tahunan, disesuaikan dengan obyek kegiatan yang dilakukan.

c. Persepsi Masyarakat Tentang Kegiatan Internal IAIN Ambon Kategori Anak Sekolah

Sebagai anak sekolahan yang masih dalam taraf perkembangan wawasan, mereka selalu mengikuti perkembangan informasi, baik itu dari media sosial (medsos) maupun informasi dari senior mereka yang terlebih dahulu menyelesaikan SMAnya.

Keingintahuan mereka hanya sebatas bahwa kampus IAIN Ambon itu ada di kebun cengkeh, batu merah atas, ada mobil penumpang umum yang trakyek menuju kampus IAIN, walaupun ada yang tertulis STAIN karna kampus ini penamaan awalnya STAIN. Namun pada dasarnya mobil-mobil penumpang yang melintasi sepanjang jalan dari pemukiman umum (masyarakat) bertuliskan IAIN maupun STAIN. Mengenai kegiatan internal kampus bagi mereka belum begitu mengetahui, hal ini dikarenakan kampus kurang mensosialisasikan ataukah keberadaan mereka dengan segudang

kegiatan pembelajaran. Fenomena ini juga bisa terjadi pada SMA yang sulit menerima jangkauan informasi dan komunikasi, sehingga menyebabkan hambatan- hambatan tersebut. Informasi yang di dapat melalui responden, ternyata sebagian besar yang tidak mengetahui, kegiatan apa yang di dilaksanakan di kampus ini, seperti yang terlihat pada kolom di bawah ini :

Tabel 9. Persepsi Masyarakat Tentang Kegiatan Internal IAIN Ambon Siswa/Anak Sekolah

Lokasi Penelitian	Pernyataan		Jumlah Total Informan
	Positif (+) (ya)	Negatif (-) (tidak)	
Kota Ambon	20	30	50
Kabupaten Maluku Tengah (Malteng)	0	50	50
Kabupaten Seram Bagian Barat (SBB)	5	45	50
Kabupaten Kota Maluku Tenggara	20	30	50
Kabupaten Seram Bagian Timur (SBT)	10	40	50
Jumlah	55	195	250

Persepsi anak sekolah tentang kegiatan internal kampus bernilai negatif, selain karena tidak adanya pengetahuan tentang kampus IAIN juga disebabkan karena kurang terekspose kegiatan yang dilakukan secara umum baik lewat pengumuman-

pengumuman maupun publikasi lewat media sosial kecuali kegiatan yang bekerja sama dengan organisasi lain berskala daerah. Seperti yang di ungkapkan oleh siswa yang bernama Sarinah dari SMA negeri di Waimital (SBB), sebagai berikut:

“Saya pernah ikut kegiatan yang dilakukan oleh LDK Al-Izah IAIN Ambon yang bekerja sama dengan apa waktu itu ya lupa saya. Itu kegiatan parenting kalo ndak salah. Selain itu saya baca di medsos tentang lomba panjat dinding yang dilaksanakan di kampus IAIN tahun lalu ya. Itu ada teman saya yang ikut. Ada juga yang paling sering itu kegiatan PRAMUKA IAIN kadang ada kegiatan pembinaan di sekolah-sekolah, berkemah (ada yang di sekolah ada juga yang diundang kemah di kampus). Bagus sih...”

Pernyataan tersebut menggambarkan bahwa meskipun persepsi bernilai negatif lebih banyak dari perspektif positif, tetapi pengetahuan siswa tentang kegiatan intern kampus yang dilakukan di luar cukup banyak yang diingat dan berkesan. Artinya bahwa ketika sebuah kegiatan yang dilakukan secara intensif akan melahirkan perjumpaan-perjumpaan yang bernilai positif dan sedikit banyak telah memberi kesan baik pada masyarakat khususnya pada kelompok anak sekolah.

Persoalan tersebut memberi sebuah kesan, ketika siswa-siswi menyelesaikan pendidikan Menengah Atas, kesan kegiatan-kegiatan intra kampus tentunya memberi muatan tersendiri bagi mereka (siswa) untuk menjadikan IAIN Ambon sebagai pilihan mereka. Memang tidak mudah membangun

pengetahuan bagi mereka (siswa-siswa) mengenai muatan kegiatan-kegiatan tersebut. Karna itu menjadi keinginan kuat bagi IAIN Ambon untuk lebih mengedepankan terpeliharanya integrasi dalam membangun kesadaran kolektif mencakup nilai dan norma, baik lewat sosialisasi maupun lewat kerja simbol (mereka dilibatkan dalam kegiatan seremonial setiap himpunan intra) yang menyatukan persepsi mereka tentang kampus ini. Dalam konteks pemikiran Habermas model perjumpaan tersebut bersifat rasionalitas komunikatif³⁷, yang mana bentuknya berupa aksi atau tindakan komunikatif. Oleh sebab itu, perlu sekali menggunakan bahasa yang ideal sesuai dengan situasi yang dihadapi.

Satu tuntutan tersendiri, ketika perguruan tinggi tersebut ingin menjadi bagian dari bagaimana siswa/i SMA bisa mengetahui dan mengenal lebih dekat IAIN Ambon dengan berbagai kegiatan internal (panjat tebing, kepramukaan, menulis karya ilmiah, latihan da'i), maka kampus harus memberikan peluang kepada siswa/i untuk mengikuti kegiatan tersebut lewat panitia internal kampus. Kegiatan tersebut nantinya memberikan satu nuansa tersendiri yang tentunya menjadikan suatu penguatan bagi siswa/i, setelah mereka menyelesaikan studi SMA. Hasil questioner dan wawancara yang terjadi di lapangan menginformasikan kepada kita semua, utamanya lembaga ini, untuk tidak menganggap persoalan ini sebagai persoalan sambil lalu saja. Persoalan ini seharusnya menjadi

³⁷ Dalam konteks Habermas lebih bersifat dialogis, artinya lebih ditujukan untuk menemukan kesaling-pengertian, bukan pengontrolan. Dalam Setiap komunikasi diandalkan keberlakuan empat klaim validitas (kejelasan, kebenaran, kejujuran dan ketepatan). Klaim-klaim tersebut juga terkait dengan konteks kehidupan bersama yang oleh Habermas disebut sebagai *Lebenswelt* atau "Dunia Kehidupan". Dunia kehidupan berkaitan dengan cakrawala, pengetahuan, nilai-nilai dan norma-norma yang dimiliki. Tentu saja menjadi dasar penilaian bahwa dunia kehidupan merupakan realitas sosial yang umumnya diterima tanpa direfleksikan lagi; melihat dunia apa adanya (namun bukan berarti sesuatu tidak dapat

kerangka acuan bagi keberlanjutan kampus ini di masa-masa mendatang.

1.A.d. Persepsi Masyarakat Maluku tentang Kegiatan Eksternal IAIN

Ambon

a. Persepsi Masyarakat Maluku tentang Kegiatan Eksternal IAIN Ambon Kategori PNS

Penelitian ini mencoba mencari tahu pengetahuan masyarakat tentang kegiatan external kampus IAIN Ambon dengan menanyakan kepada masyarakat tentang sejauh mana mereka mengetahui hal tersebut dan bagaimana pendapat mereka tentang kegiatan external kampus tersebut. kegiatan external yang dimaksud adalah kegiatan yang dilakukan di luar kampus oleh semua unsur kampus baik kegiatan organisasi, lembaga, dosen, pegawai maupun yang dilakukan secara bersama oleh Tim khusus. Kegiatan yang lebih banyak diketahui dan dikenal oleh masyarakat sipil PNS secara luas adalah kegiatan yang sering dilakukan oleh semua kampus di dunia ini yakni KKN dan sosialisasi meskipun masih banyak kegiatan lain yang di lakukan di luar kampus.

Tabel. 10. Persepsi Masyarakat Maluku tentang Kegiatan Eksternal IAIN Ambon Kategori PNS

Lokasi Penelitian	Pernyataan		Jumlah Total Informan
	Positif (+) (ya)	Negatif (-) (tidak)	
Kota Ambon	10	40	50

Kabupaten Maluku Tengah (Malteng)	35	15	50
Kabupaten Seram Bagian Barat (SBB)	50	-	50
Kabupaten Kota Maluku Tenggara	38	12	50
Kabupaten Seram Bagian Timur (SBT)	50	-	50
Jumlah	183	67	250

Persepsi masyarakat, dalam hal ini PNS tentang kegiatan eksternal IAIN Ambon dari hasil wawancara rata-rata yang menjawab tahu hanya berkisar pada kegiatan KKN dan PPL saja kegiatan selain itu jarang ada jawaban. Pengetahuan masyarakat untuk kategori PNS tentang kegiatan eksternal kampus IAIN Ambon terlihat bernilai positif, namun mari kita simak hasil wawancara dengan beberapa di antara mereka yang rata-rata tidak mau namanya disebutkan tentang kegiatan tersebut:

“Kalo kegiatan eksternal kampus IAIN Ambon ini katong tau karena pernah ada KKN deng PPL ka? Itu saja yang dong bawa mahasiswa di katong sini tapi mahasiswa ada jua yang seng talalu tau lai kalo katong tanya di IAIN Ambon itu ada jurusan apa lai selain Tarbiyah. Barang dong jawab seng batul batul, ada yang bilang ada jurusan Syariah, ada yang bilang ada jurusan Jurnalistik tapi

tanya laeng lai dong seng tau. Padahal beta jua lulusan Biologi tapi masih STAIN waktu itu. Kan lucu, katong mo cari tau perkembangan kampus dari dong tapi dong sandiri seng tau”.

Hasil wawancara tersebut mengindikasikan bahwa Institusi ini masih perlu pengenalan lebih banyak lagi, menyangkut berbagai macam program-program yang berhubungan dengan kiprah IAIN Ambon dimasyarakat, walaupun kelihatanya agak positif. Sangat ironis sekali, bila kampus yang nota bene banyak menelorkan sarjana-sarjana yang berlatar belakang agama, justru tidak mampu memberikan gambaran yang jelas mengenai keberadaannya di mata masyarakat. Sebagaimana yang diutarakan oleh salah seorang informan yang tidak mau disebutkan namanya sebagai berikut :

“Kalo katong di sekolah ini pernah ada surat masuk untuk IAIN minta ijin lakukan sosialisasi tapi sampai lebih dari satu minggu katong tunggu-tunggu tapi seng ada yang datang hanya dong pung brosur saja yang dong titip di supir. Tapi jang ungkit-ungkit akang lai e ibu e... kalo PPL itu su sering jua deng dolo KKN waktu masih STAIN selain itu kegiatan eksternal yang laeng katong seng tau lai”.

“Dulu skali di sisni sering ada KKN tapi skarang su seng ada lai, ada jua rombongan yang datang para buka kelas di Masohi sini tapi itu dulu e... tapi seng tau kanapa sekarang IAIN seng pernah

biking apa-apa lai. Terakhir tahun lalu ada KKN di sini tapi bukan di kota tapi di Rutah sampe di tanjong. Itu saja, padahal dong pung alumni jua lumayan banya di sini khususnya di kota Masohi”.

Dari beberapa hasil wawancara tersebut, terlihat bahwa masyarakat melihat kegiatan eksternal kampus IAIN Ambon belum memberikan jualan yang baik bagi mereka (masyarakat). Terkesan desain kegiatan eksternal di masyarakat hanya berkuat seputar Khutbah Jum’at, KKN dan Magang Jurnalistik, karna itu yang nyata mereka lihat. Artinya dukungan yang pernah diberikan masyarakat pada era-era sebelumnya sepertinya tidak dilanjutkan, terkesan pimpinan baru ganti program baru. Diharapkan ke depan IAIN Ambon lebih dituntut untuk mendapatkan dukungan yang begitu besar dari masyarakat, lewat berbagai kegiatan ekstra. Kalo dulu masih sebatas STAIN dengan segudang kegiatan dari sub bagian kelembagaan intra dengan membuka desa-desa binaan, setiap bulan ramadhan Dosen diterjunkan ke desa- desa memberikan siraman rohani, memberikan kursus kilat kepada remaja-remaja mesjid, yang tentunya kegiatan tersebut memberikan kesan tersendiri bagi masyarakat, walaupun hanya kegiatan sehari ataupun beberapa hari di lokasi pembinaan. Berikut hasil wawancara dengan Hamja di Ohoitahit:

“Waktu tahun 2013 itu ada rombongan dari IAIN datang di Tual sini far KKN sedangkan kalo di desa Ohoitahit sini pernah ada yang sosialisasi far ana-ana

skolah tapi dong biking akang di pesantren sana. Kalo kampus laeng di Tual sini sering dong bawa beras fitrah kalo malam takbir, ada yang dong bawa bantuan sapi far kurban ada jua yang biking pertandingan persahabatan antara kampus deng masyarakat tapi kalo IAIN hanya KKN saja”.

Pendapat yang agak berbeda dengan penuturan hasil wawancara di atas seperti yang diungkapkan oleh salah satu PNS Ibu Heni Nanlohy tinggal di Rumah Tiga tapi bekerja di kantor Walikota Ambon (kebetulan beragama Kristen) tentang kegiatan eksternal IAIN Ambon, sebagai berikut:

“Rata-rata kegiatan eksternal kampus itu KKN deng Sosialisasi karena beta jua dolo kuliah juga, tapi ada yang unik dari kegiatan eksternal Kampus di IAIN Ambon yaitu kegiatan magang mahasiswa Jurnalistik e.. ada to...? itu dong pung mahasiswa bagus-bagus kalo beta lia bahkan abis dong magang itu ada yang langsung direkrut di media tempat dong magang. Sebenarnya kegiatan itu bagus par asah ana-ana pung ketrampilan. Tadinya beta pikir IAIN itu cuma par jadi penceramah deng balajar agama saja padahal ada juga yang laeng. Yang penting dong jaga dong pung penampilan saja barang

ada beberapa laki-laki yang wartawan itu katong lia dong pung rambu saja su bale seng enak lai rambu pung panjang baru macam tar sisir bagitu. Hehe.. mohon maaf jua ibu, bisa jadi itu jua bukan dari IAIN ka apa”.

Wawancara tersebut di atas terkesan bahwa magang yang dilakukan oleh masing-masing fakultas perlu di tinjau kembali, sehingga masyarakat tidak hanya melihat ada satu prodi maupun satu jurusan yang melaksanakan suatu kegiatan di satu wilayah, tetapi yang diharapkan bersama adalah ketika kegiatan magang dilaksanakan bersama sama dalam satu lokasi. Jadi perlu memadukan berbagai disiplin ilmu dalam kegiatan-kegiatan kemasyarakatan. Sehingga kegiatan tersebut memberikan berbagai muatan-muatan keilmuan kepada masyarakat, dalam rangka penguatan pengayaan pengetahuan masyarakat. Apa lagi sebagai masyarakat yang bergelut sebagai pegawai negeri sipil (PNS), cara pandang dan berfikir mereka agak berbeda, karna itu keberadaan magang dengan penyatuan berbagai latar keilmuan penting untuk di pahami. Mendesain kegiatan seperti ini, sebenarnya butuh kebersamaan, dari pimpinan level jurusan dan fakultas untuk kepentingan yang lebih luas, bukan sebaliknya menjadi fraksi-fraksi yang justru melemahkan penguatan kelembagaan.

Persoalan tersebut bukan berarti kita harus ke belakang lagi, banyak program yang lebih mencerdaskan masyarakat), namun kalau di dibandingkan dengan keberadaan sekarang, yang begitu luas cakupannya, tentu masih menjadi keprihatinan kita bersama. Karna itu kemudian, untuk tidak menjadi beban kampus di masyarakat, maka semua pihak yang terlibat dalam membesarkan kampus ini, terlebih khusus

pihak Rektorat dan Pimpinan-pimpinan Fakultas mendesain ulang program-program yang pernah di lakukan kepemimpinan sebelumnya. (Desa Binaan, Pemberdayaan Remaja-remaja Masjid, KKN Bersama, Magang bersama). Dengan demikian kampus dituntut, dalam hal ini Rektor sebagai pengambil kebijakan tertinggi, beserta para wakil Rektor, dan pimpinan-pimpinan fakultas, tentunya harus lebih banyak turun ke masyarakat, mendengar masukan-masukan untuk perbaikan kampus ke depan.

Alam reformasi birokrasi, dalam hal ini pimpinan yang ada di kampus ini, harus menjadi contoh/teladan, bagaimana membuka ruang public untuk lebih banyak berdialog dengan stakeholder (instansi terkait) sebagai bagian dari tuntutan dan tuntutan masyarakat (cara mereka melihat sisi lain dari keberadaan magang mahasiswa) dalam menghadapi era kekinian (modern), yang mau tidak mau, masyarakat sipil dalam hal ini PNS justru melihat sampai sejauh mana keberadaan satu Institusi perguruan tinggi lewat keberadaan mahasiswa membangun pengetahuan masyarakat melalui kegiatan eksternal. Lingkungan kampus yang punya segudang wawasan ilmiah, tentunya ini menjadi pekerjaan rumah yang sangat berat bagi pemangku kepentingan di kampus ini.

b. Persepsi Masyarakat Maluku tentang Kegiatan Eksternal IAIN Kategori Masyarakat Umum

Persepsi masyarakat tentang kegiatan eksternal juga mendapatkan tanggapan yang agak berbeda dari masyarakat umum yang tidak hanya terpaku pada kegiatan KKN dan sosialisasi saja.

**Tabel. 11. Persepsi Masyarakat Maluku tentang Kegiatan Eksternal IAIN
Ambon Kategori Masyarakat Umum**

Lokasi Penelitian	Pernyataan		Jumlah Total Informan
	Positif (+) (ya)	Negatif (-) (tidak)	
Kota Ambon	25	25	50
Kabupaten Maluku Tengah (Malteng)	1	49	50
Kabupaten Seram Bagian Barat (SBB)	15	35	50
Kabupaten Kota Maluku Tenggara	10	40	50
Kabupaten Seram Bagian Timur (SBT)	35	15	50
Jumlah	86	144	250

Dari hasil wawancara dengan masyarakat umum tentang hal tersebut, ditemukan jawaban sebagai berikut:

“Beta ini tinggal di Kabong Cengkeh tapi waktu puasa beta pernah shalat Tarawih di Waiheru dalam sana ada mahasiswa yang ceramah paleng bagus pas beta tanya padahal katanya itu mahasiswa IAIN Ambon. Dia

caramah pung bagus jua katanya dong bilang datang deng rombongan dari kampus, tadinya beta tau tu mahasiswa kaluar kampus tu par KKN saja padahal ada lai kegiatan tarawih keliling baru mahasiswa yang caramah, bagus lai. Lebe bagus lai kalo dong dari kampus biking lomba-lomba di bulan puasa par ana-ana di kampong-kampong”.

(Hasil wawancara dengan Mama Yam di Kebun Cengkeh Kota Ambon)

“Di Poka pernah ana-ana PRAMUKA datang tanam pohon di atas sana pas beta tanya itu dari mana dong jawab mahasiswa IAIN Ambon, ternyata dong pung kegiatan jua bagus lai katong kira par jadi ustad saja hehe..”

(wawancara dengan mama Yo di desa Rumah Tiga)

Dari wawancara di atas, sebenarnya keinginan masyarakat sangat beralasan, kenapa masyarakat berkeinginan kuat untuk kerja-kerja ekstra kampus

c. Persepsi Masyarakat Maluku tentang Kegiatan Eksternal IAIN Ambon Kategori Siswa / Anak Sekolah

Persepsi masyarakat di kalangan anak sekolah tentang kegiatan eksternal lebih banyak yang menjawab tahu hanya kegiatan PRAMUKA, KKN dan Sosialisasi, tetapi ada jawaban unik dari salah satu siswa SMA di SBT sebagai berikut:

“Di setiap sekolah pasti dapat kunjungan dari perguruan tinggi, tapi IAIN ini datang sosialisasi selalu saja su terlambat atau datang terakhir pas katong siswa su fokus par hadapi ujian saja. Kalo perguruan tinggi laeng itu dong datang pas ana-ana klas III baru masuk sekolah. Ada yang datang par sosialisasi, ada jua yang datang par tempel pengumuman basar-basar di sekolah-sekolah. Jadi dari tempo-tempo lai katong su punya tujuan mau kuliah di mana biar ada banya orang tua yang mau saja dong pung ana-ana kuliah di IAIN lai tapi sakarang pilihan su banya”.

Tabel. 12. Persepsi Masyarakat Maluku tentang Kegiatan Eksternal IAIN Ambon Siswa/Anak Sekolah

Lokasi Penelitian	Pernyataan		Jumlah Total Informan
	Positif (+) (ya)	Negatif (-) (tidak)	
Kota Ambon	35	15	50
Kabupaten Maluku Tengah (Malteng)	5	45	50
Kabupaten Seram Bagian Barat (SBB)	25	25	50

Kabupaten Kota Maluku Tenggara	20	30	50
Kabupaten Seram Bagian Timur (SBT)	37	13	50
Jumlah	122	128	250

II. Keinginan Masyarakat Maluku Terhadap IAIN Ambon

Persepsi merupakan proses masuknya pesan yang diterima manusia melalui pancaindera kemudian diinterpretasi dan menghasilkan pendapat dan pemikiran terhadap pesan yang diterima tadi. Persepsi tentang IAIN Ambon oleh masyarakat Maluku muncul karena secara umum masyarakat menerima pesan melalui indera penglihatan, pendengaran bahkan perabaan melalui rasa tentang apa-apa yang diperlihatkan dan diperdengarkan melalui pola dan tingkah laku para alumni, mahasiswa bahkan pegawai dan dosen IAIN Ambon dalam kehidupan mereka sehari-hari. Hal ini jelas berdampak pada penilaian dan persepsi yang bernilai positif maupun negatif, namun hal tersebut juga menimbulkan keinginan-keinginan dan harapan-harapan dari masyarakat untuk perbaikan IAIN Ambon ke depannya. Hal ini penting tanggap sebagai wujud rasa cinta masyarakat yang besar terhadap IAIN Ambon.

Banyak sekali penilaian dan keinginan masyarakat terhadap kehadiran IAIN Ambon demi perbaikan kedepan, namun peneliti rangkum dari hasil wawancara melalui tiga kategori masyarakat yakni PNS, Masyarakat Umum dan siswa SMA yang sekiranya lebih dekat dengan kebutuhan baik oleh masyarakat juga IAIN Ambon sebagai lembaga pendidikan tinggi Islam.

a. Keinginan Masyarakat Maluku Terhadap IAIN Ambon Kategori PNS

Persepsi merupakan proses menafsirkan dari seseorang terhadap segala sesuatu yang masuk ke dalam otaknya melalui penginderaan dan dipengaruhi oleh kejadian-kejadian yang pernah dialami, keinginan maupun pengetahuan dalam proses pengambilan keputusan terhadap sesuatu dalam hidupnya. Hal ini akan terus terjadi selama orang tersebut mengenal tempat dan lingkungan dimana dia berada. Setiap kali melakukan interaksi dengan orang lain atau dengan kelompok masyarakat maka pada saat yang bersamaan orang tersebut menanggapi dengan cara memberi saran, pendapat, sikap, perilaku atau ide bahkan keinginan atau apa yang menjadi cita-cita mereka. Oleh sebab itu, setiap orang akan memberikan reaksi yang berbeda tentang apa yang dilihat, dirasa, didengar atau dialaminya.

Keinginan masyarakat pada kategori PNS bisa dikatakan dipengaruhi oleh apa yang sudah dilihat dan dirasakan tentang kehadiran IAIN Ambon baik di Maluku secara umum juga di tempat tinggal mereka secara khusus. Berikut hasil wawancaranya:

“Kehadiran kampus IAIN sangat dibutuhkan dalam masyarakat Maluku sebagai Perguruan Tinggi yang diharapkan bisa membangun Maluku di sektor pendidikan khususnya pendidikan Islam sehingga generasi di daerah seribu pulau ini paham betul tentang agama Islam bukan hanya lewat media-media dakwah saja tetapi menjadi profesional di bidang keagamaan sekaligus membina generasi muda Islam agar berakhlak mulia. Karena

melihat perkembangan sekarang ini kebanyakan terjadinya konflik antar desa lebih banyak dipicu karena perseteruan antara pemuda yang tidak mampu mengendalikan dirinya karena dalam keadaan mabuk. Namun hal ini perlu didukung oleh kegiatan-kegiatan eksternal kampus yang menyentuh langsung ke masyarakat sehingga masyarakat disamping mendapatkan ilmu agama juga mengenal dengan jelas sosok dan peran IAIN Ambon sehingga masyarakat mau mengizinkan anak-anak mereka untuk kuliah di IAIN Ambon. Jangan hanya melalui berita-berita tentang konflik internal saja yang diekspose ke masyarakat akhirnya nama baik IAIN Ambon jadi tercoreng”.

(hasil wawancara dengan bapak Rusmin Lebeheria, guru SMA Negri 3 Rumah Tiga)

Sementara pada kesempatan lain, seorang informan menjelaskan bahwa :

“Kalo katong lia dari sisi alumni, di katong sini agak ragu barang ada anak-anak yang katanya alumni IAIN tapi waktu suru dong par pimpin tahalil dong banya yang seng mau. Mangkali dong seng tau mangaji ka apa? Kalo tau mangaji otomatis dong pasti balajar tahalil lai to. Orang biasanya seng percaya diri itu kebanyakan tagal dong seng pung kemampuan. Nanti alasan

katanya dia alumni Biologi saja bukan yang agama-agama. barang kalo Biologi itu seng balajar agama ka? Katong bale bingung lai. Kalo bisa usul, biar balajar di Biologi ka apa ka tapi musti balajar agama lai kan IAIN itu katanya perguruan tinggi agama Islam. Mudah-mudahan kehadiran IAIN Ambon bisa membuat katong pung generasi menjadi bangga belajar agama Islam dan mampu bersaing dengan alumni-alumni dari perguruan tinggi laeng di Maluku”.

(hasil wawancara dengan seorang bapak dari kebun cengkeh yang tidak mau disebutkan namanya)

Hasil wawancara tersebut mengindikasikan bahwa kehadiran IAIN sebagai Lembaga Perguruan Tinggi Islam di daerah ini, kehadirannya sangat diperlukan bagi masyarakat dalam rangka meningkatkan sumberdaya manusia, terutama di bidang agama dan keagamaan. Karna itu menjadi bagian penting bagi keberlanjutan Lembaga ini (IAIN Ambon), di mata masyarakat, maka pihak Rektorat/Kampus dalam pengambilan kebijakan lewat LPM sebagai Lembaga Penjaminan Mutu, dituntut memberikan arahan dan muatan –muatan kurikulum yang ada di fakultas bahwa ketika muatan praktikum ibadah sebagai bagian dari pengejawantahan muatan mata kuliah agama, maka perlu dilakukan dalam bentuk intra praktikum (khutbah, , tahlilan, tayamun dan cara memandikan jenazah sampai menyembahyangkan) harus menyeluruh dilaksanakan di semua fakultas. Hal ini memberikan pengertian bahwa ketika Mahasiswa IAIN Ambon turun ke lapangan berupa KKN, maka mereka siap menularkan ilmu-ilmu ibadah berupa praktikum

kepada masyarakat. IAIN Ambon sangat dituntut dengan persoalan-persoalan tersebut di mata masyarakat intelek (PNS), karna ketika Alumni berada di tengah-tengah masyarakat, masyarakat tidak mengenal apakah yang bersangkutan kuliah di fakultas syari'ah, ushuluddin dan dakwah ataukah di tarbiyah. Bagi masyarakat intelek (PNS), IAIN sebagai labeling agama, menjadi bagian yang tak terpisahkan dari sebuah tanggung jawab besar mereka di masyarakat. Persoalannya kemudian, sudahkah semuanya ini menjadi tuntunan dan tuntutan menurut masyarakat PNS tersebut ?. Jawabnya masih banyak yang perlu lembaga ini benahi. Karna itu bagian dari keinginan masyarakat yang perlu menjadi perhatian lembaga ini. Lain halnya dalam pandangan masyarakat PNS yang lain di jelaskan bahwa:

“Katong pung ana-ana yang kuliah di IAIN sana su banya yang berubah jadi bae-bae dari dong pung perilaku, ketrampilan ceramah jua su paling bagus. Mudah-mudahan seng cuma satu-satu saja tapi IAIN Ambon bisa menghasilkan dai-dai muda lebe banya lai. Mudah-mudahan dong batul-batul kuliah supaya capat selesai jang par iko demo-demo akhirnya su tua-tua kuliah tar selesai. Di sana kan gudang Ustad jadi tolong bina katong pung ana-ana supaya dong bisa jadi bae la dong pung ade-ade bisa iko dong pung jejak”.

(hasil wawancara dengan Pegawai Kantor Walikota di Tamedan Kota Tual)

“Kalo bisa yang datang KKN itu juga bisa memperkenalkan IAIN secara utuh semua fakultas, selama ini seng parna dong bicara banyak tentang IAIN bahkan dong pung fakultas sandiri saja seng pernah. Katong ini hanya tau IAIN kalo ada kegiatan di luar kampus saja tapi seng lewat media macam TV Maluku ka, radio-radio ka (padahal katanya dong pung radio su ada), ada jua di koran tapi kan seng banya, katong tau IAIN itu paleng kalo ada mahasiswa PPL itupun sama saja deng KKN”.

Secara umum dari hasil wawancara dengan Masyarakat Maluku dalam kategori PNS, mereka berharap agar IAIN Ambon segera berbenah diri baik dari segi dosen, sarana prasarana, sistem adminstrasinya, mahasiswa, kegiatan akademiknya dan lain-lainnya serta dapat bersinergi dengan lembaga-lembaga lain baik di daerah maupun pusat agar segera bisa beralih status menjadi Universitas Islam Negeri di Ambon supaya tidak kalah bersaing dengan perguruan tinggi umum lainnya baik di Maluku maupun di kancah nasional dengan UIN-UIN lainnya di Indonesia. Menurut Azyumardi Azra bahwa peran strategis

Perguruan Tinggi Agama Islam memiliki 2 peran strategis, yaitu: Peran struktural Organisasional dan Peran Sosial Kultural.³⁸ Peran Struktural Organisasional berfungsi membentuk dan menciptakan kader-kader akademis intelektual muslim masa depan yang diharapkan mampu menjadi lokomotif

³⁸ Azyumardi Azra, Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernitas Menuju Milenium Baru, Penerbit Logos Jakarta, Tahun 2000, hal. 51

pembaharuan pemikiran keislaman Indonesia kearah modernisasi perangkat-perangkat infrastruktur pendideikan Islam di masyarakat sehingga mampu memposisikan dirinya dalam pergulatan sosial politik keagamaan secara moderat. Peran Sosial Kultural oleh perguruan tinggi dimediasikan melalui gerakan pengabdian dan penelitian dengan melibatkan berbagai lapisan masyarakat agar mampu menjalani sosial network dengan masyarakat sebagai salah satu stakeholder sehingga mampu menciptakan tatanan masyarakat yang beradab.

Sebenarnya harapan dan keinginan masyarakat umumnya dan khususnya masyarakat sipil PNS menaruh perhatian yang sangat besar mengenai keberadaan IAIN Ambon sebagai Lembaga Perguruan Tinggi Islam yang ada di Maluku. Masyarakat sipil PNS mengharapkan agar kehadirannya minimal mencerahkan nilai-nilai keberagamaa secara kultural di antara pemeluk antar agama maupun internal agama, sehingga betul-betul memberikan nuansa kedamaian dan kesejukan di kalangan masyarakat umumnya dan masyarakat sipil PNS khususnya. Kesemuanya itu, tidak bisa dilepas pisahkan dari bagaimana kerja sama secara struktural fungsional di antara berbagai komponen kelembagaan (media TV, Radio dan Surat kabar) maupun organisasi keagamaan, yang intinya bagaimana mensosialisasikan keberadaan IAIN (Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, Syari'ah dan Ekonomi Islam dan Tarbiyah) kepada masyarakat lewat berbagai macam kegiatan. Menjadi sebuah kewajiban bagi Institusi ini untuk lebih menggiatkan setiap moment kegiatan atau kerja sama dengan pihak-pihak yang terkait, sehingga oleh masyarakat, IAIN Ambon menjadi kemitraan, yang setiap saat bisa diperlukan oleh masyarakat sipil PNS (Instansi sebagai stakeholder).

Ada baiknya pihak kampus mendesain ulang setiap agenda kegiatan sesuai dengan perkembangan teknologi dan informasi. Satu hal yang perlu diingatkan kita semua sebagai civitas akademika (pimpinan, dosen maupun mahasiswa bahwa hadirnya kampus ini sebagai pengembang amanah bagi peningkatan kualitas sumber daya manusia, tidak hanya di bidang agama dan keagamaan saja, tapi memberikan solusi kepada ummat, ketika ummat dalam kondisi memerlukan bantuan kita. Karna itu kampus ini kemudian menjadi motor penggerak pembangunan di bidang mental keagamaan bagi solusi ummat beragama di Maluku ini. Konteks ini tidak akan berjalan dengan baik, bila kampus yang berjuduk beriman dan berbudi berjalan sendiri-sendiri.

b. Keinginan Masyarakat Maluku Terhadap IAIN Ambon Kategori Masyarakat Umum

Berikut ini adalah hasil wawancara dengan beberapa anggota masyarakat yang mencurahkan isi hatinya tentang apa yang dilihat, didengar dan dirasakan tentang IAIN Ambon. Salah satu diantara mereka adalah seorang janda biasa dipanggil dengan sebutan **mama Wa Lota** di kampung Bugis Amahai II kota Masohi yang memiliki dua anak kuliah di IAIN Ambon dimana salah satu anaknya setelah semester V memilih pindah kuliah di kampus lain dan salah satunya masih aktif, berikut hasil wawancaranya:

“taong lalu itu beta pu ana pulang beta lia
dia pu nilai itu bagus tapi dia pu muka itu
asam, beta tanya ose kanapa? Dia bilang
“mama, ada beta pu tamang to di dalam

kalas itu katong tau dia seng talalu pintar tapi tiba-tiba ada pengumuman beasiswa dia su lolos di akang padahal katong saja seng tau ada pengurusan berkas par beasiswa itu tapi barang dia pu sudara ada di kantor la dia dapa akang mama.” Kalo bisa itu ibu, tolong jang dong lia dong pu ana deng sudara saja, supaya katong pu ana dapa bantuan beasiswa lai jua par biking ringan beban to...? apalai kalo dong pintar”.

Dari wawancara yang ditemukan di lapangan, didapatkan bahwa ada masalah serius yang perlu ditangani bersama oleh pihak-pihak yang terkait. Hal ini berimplikasi kepada perkembangan psikologi mahasiswa yang terindikasi terpinggirkan, disebabkan kurang adanya transparan dari pihak-pihak yang punya kewenangan mengenai permasalahan mahasiswa, menyangkut ketidakadilan dalam model penyampaian atau pemberitahuan secara sembunyi-sembunyi. Fenomena semacam ini secara tidak sadar telah memperbudak cara berfikir dan cara pandang sebagian kita dalam memperlakukan kondisi yang mau tida mau menjadi kebiasaan kita. Sesuatu yang niscaya dan tidak bisa dipungkiri bahwa naluri sosial berupa persolan kekerabatan, kemudian menjadi sesuatu yang tidak bisa dilihat sebelah mata. Bahkan secara sosial budaya kita diingatkan untuk tidak menafikan persoalan tersebut, sejauh bisa dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Wawancara di atas jika diperhatikan maka perlu menjadi skala prioritas dalam peningkatan kualitas mahasiswa dengan merubah sistem yang menghambat perkembangan dan kemajuan lembaga ini lewat aturan yang ketat, sehingga tidak

ada kesewenag-wenangan yang dibuat oleh siapapun yang ada dalam lembaga ini. Terlepas dari pada itu semua, ada alat ukur lain yang tidak bisa kita pungkiri dan abaikan begitu saja yaitu adanya keterkaitan semua instrumen, yang pada akhirnya memberikan sebuah gambaran bahwa kerja pembelajaran semua instrumen tersebut dalam rangka peningkatan mutu dan kualitas sumber daya manusia sebagai insan ilmiah (mahasiswa). Karna itu baik mahasiswa maupun dosen, masing-masing punya tanggung jawab yang sama dalam menyadari keberadaannya. Sementara fenomena yang terjadi dilapangan, informasi yang didapatkan dari informan menyadarkan kita bahwa apa adanya yang diceriterakan ibunya, lewat cerita anaknya yang kuliah di IAIN Ambon. Sebagaimana yang diungkapkan di bawah ini :

Katong lia di kartas itu, gambar kampus paleng bagus tapi ada beta punya ponakan itu dia bilang kampus memang bagus tapi kursi-kursi su banya yang rusak, AC-AC Cuma hiasan saja tarus katanya ada dosen yang jarang kasih kuliah Cuma kase tugas saja tapi samua dapa nilai bagus padahal katong pung anak-anak ini dong rajing-rajing baku tunggu deng dosen lalu kalo samua pung nilai sama saja lebe bae seng usah kuliah lai. Sama sa yang rajing deng pamalas pung nilai sama. Jadi kalo bisa dosen tu kase kuliah batul-batul supaya katong pung anak jadi batul-batul pintar bukan pintar di dalam daftar nilai saja. Ka bagimana ibu?"

(hasil wawancara dengan mama Rabrusun di Fiditan Kota Tual)

Hasil wawancara bersama masyarakat umum di atas menggambarkan bahwa telah terjadi ketidak objektifan oknum dosen sangat mengecewakan serta melukai mahasiswa yang telah berupaya untuk memperoleh nilai baik. Hal ini dapat berdampak kualitas mahasiswa dan alumni yang kelak tidak mampu bersaing di masyarakat dan dapat mempengaruhi minat calon mahasiswa untuk memilih IAIN Ambon untuk melanjutkan studinya di perguruan tinggi. Selain itu, dibutuhkan kejujuran dalam bersosialisasi dan perbaikan sarana prasarana kampus dalam menyambut mahasiswa baru yang akan kuliah di IAIN Ambon.

Memang agak dilematis, persoalan yang terjadi di kampus IAIN Ambon. Satu sisi kampus dituntut untuk selalu memberikan proses pembelajaran yang terbaik untuk pengembangan kualitas mahasiswa, tetapi di sisi lain pengembangan pembelajaran tersebut tidak berbanding lurus dengan instrumen-instrumen pendukung yang bisa meningkatkan kualitas pembelajaran. Kita lihat saja, in focus sebagai penguatan kapasitas (teknologi) pembelajaran tidak tersedia dengan baik di ruang kelas. Belum lagi proses kegiatan pembelajaran yang masih belum maksimal, sebagai akibat dari ketidak seriusan sebahagian mahasiswa dalam kehadiran memperoleh perkuliahan maupun sebahagian dosen yang tidak maksimal dalam memberikan perkuliahan. Fenomena ini seharusnya di evaluasi kembali, karna bila persoalan ini terus menerus menjadi kebiasaan, maka di mata masyarakat maupun mahasiswa itu sendiri, kemudian dianggap sebagai kampus yang tidak memberikan tuntunan dan tuntutan berupa pembelajaran kualitas yang baik terhadap mahasiswa maupun masyarakat. Seharusnya kampus dalam hal ini fakultas (Dekan atau Wadep

1) dan kajar selalu mengingatkan apabila ada mahasiswa yang sengaja ataupun tidak mengikuti proses pembelajaran, maka mahasiswa yang bersangkutan akan menanggung akibat dari perbuatannya dengan tidak meluluskan yang bersangkutan, Begitupun juga Dosen yang lalai dari tugas dan tanggung jawabnya akan diberikan teguran oleh atasannya berupa tidak menerima honor pemeriksa soal dan tidak diberikan mata kuliahh tersebut kepada dosen bersangkutan (ada pengecualian; mata kuliah binaan).

c. Keinginan Masyarakat Maluku Terhadap IAIN Ambon Kategori Siswa SMA / Anak Sekolah

Persepsi yang dimunculkan dari kalangan siswa atau anak sekolah bahwa sebagai manusia yang memberi penilaian, pemikiran dan berharap terhadap sesuatu yang tampak dan dirasakan melalui indera kemudian hal-hal tersebut dialami sendiri melalui peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam keseharian mereka akan menimbulkan perilaku yang sesuai dengan apa yang dilihat dan dirasakan serta sesuai dengan kepentingan mereka. berikut hasil wawancara dari beberapa siswa SMA yang ada di Maluku.

“Katong pung kaka dong bilang, masuk IAIN Ambon itu bagus par kebaikan perilaku, akhlak dan lain sebagainya secara katong su mulai besar dan menuju dewasa sekaligus bisa perbaiki katong punya ibadah yang selama ini belum batul. Tapi katong pung kaka-kaka ini dong seng kasih tau kalo di IAIN Ambon itu jurusan apa yang ada di sana tapi seng

ada di kampus laeng atau sakarang ini besar SPP barapa karena dong bilang sakarang ini IAIN Ambon itu akang su seng sama deng yang dolo-dolo. Tapi karena sakarang apa-apa su on-line jadi bisa ka seng orang dari kampus IAIN datang para katong kasih tau bagaimana cara mendaftar secara on-line dari katong pung kampung ini. kadang-kadang katong dapa informasi terlambat apalagi katong jao di SBT ini”. **(hasil wawancara dengan Jamaluddin Rumbaty siswa SMA Negri 1 Bula di kabupatena SBT)**

“Bapa-bapa dong dari IAIN Ambon kalo datang itu katong su abis try out 1 deng 2 su tinggal par Ujian Nasional saja jadi kadang katong seng diijinkan kapala sekolah lai karena su fokus di ujian saja. Makanya pendaftaran on-line itu katong parlu supaya seng talalu susah para cari tahu tentang IAIN lebe banya lai. Mudah-mudahan IAIN Ambon semakin maju dan segera jadi UIN ka ibu?” **(hasil wawancara dengan Karmila siswa SMA Negri 1 Masohi)**

Penggunaan teknologi dalam proses dan aktifitas perkuliahan di kampus sangat dibutuhkan disamping sebagai sarana pencarian literasi melalui media online juga sebagai sarana penyebarluasan informasi tentang profil, prestasi, kegiatan kampus (baik internal mapun eksternal) dan segala hal

tentang IAIN Ambon dapat diakses oleh masyarakat dengan mudah sekaligus sebagai sarana sosialisasi baik prodi-prodi, fakultas maupun Institut secara umum.

Umumnya, keinginan masyarakat Maluku terhadap perkembangan IAIN Ambon ke depan adalah sangat baik untuk dipertimbangkan dan ditindaklanjuti dengan perubahan-perubahan yang lebih baik agar image perguruan tinggi umum lebih baik dari perguruan tinggi agama akan berubah menjadi sebaliknya. Keinginan ini menuntut kerja keras semua elemen IAIN Ambon baik oleh pihak pimpinan dalam membuat kebijakan-kebijakan, dosen dalam bidang keilmuan serta kurikulum yang disusun, tenaga kependidikan dalam proses memperlancar administrasi dan manajemen, dan tidak kalah pentingnya peran alumni dan stakeholder dalam mempromosikan IAIN Ambon melalui kegiatan-kegiatan dan kerjasama antar lembaga demi kemajuan bersama sehingga dapat mengembalikan masa kejayaan IAIN Ambon di masa-masa yang lalu. Hal ini perlu dilakukan agar IAIN Ambon mampu menghasilkan out-put yang mampu bersaing dan terserap dalam dunia kerja baik di sektor publik maupun di sektor non publik.

Kerja keras yang demikian diharapkan dapat menuntun IAIN Ambon mengalami perubahan ke arah yang lebih baik menjadi perguruan tinggi yang menghasilkan alumni berpengetahuan agama tanpa menghilangkan dan meninggalkan ilmu-ilmu umum atau alumni yang menguasai ilmu pengetahuan tanpa menghilangkan nilai-nilai agama dan sebagai lembaga perguruan tinggi diharapkan tetap eksis dalam kehidupan masyarakat Maluku, Indonesia bahkan dunia. yang perlu dihindari adalah IAIN mengalami perubahan seperti pola siklus yang dikemukakan oleh Helevy Etzioni dan Etzioni dalam

Kamanto Sunarto bahwa kebudayaan tumbuh, berkembang dan pudar laksana perjalanan gelombang yang muncul mendadak, berkembang dan kemudian lenyap seperti tahapan perkembangan manusia yang melewati masa muda, masa dewasa, masa tua dan akhirnya meninggal dan tinggal kenangan.³⁹

IAIN Ambon sebenarnya dalam konteks tersebut secara pertumbuhan dan perkembangan masih perlu pembenahan, baik secara budaya organisasi maupun budaya administrasi. Hal ini memberikan pengertian bahwa ketika kampus ini ingin bersaing secarasehat, maka tidak ada salahnya bila semua simpul yang terkait dengan peningkatan sumberdaya manusia harus sesuai dengan penempatan basic keilmuan, di mana ia ditempatkan, dan ini perlu pembenahan yang harus dilakukan oleh Kepala Biro AUAK, sebagai pengambil kebijakan yang mengatur tata kelola, baik yang berhubungan dengan struktur organisasi maupun administrasi melalui lelang jabatan. Informasi dari informan tersebut mengindikasikan bahwa budaya kerja kita secara administrasi dan organisasi sangat ketinggalan jauh dari segi informasi dan komunikasi di banding dengan perguruan tinggi yang lain. Sangat ironis sekali cara kita menggaet siswa masih dengan cara lama, di mana harus menunggu instruksi dari rektorat baru bergerak, fakultas tidak punya inisiatif sendiri dalam pengambilan keputusan. Sebaliknya, harusnya fakultas bersama prodi berkreasi dan berinovasi dalam menjemput bola ke siswa-siswa SMA dengan mendesain kegiatan berupa tata cara mendaftar lewat on line, sekaligus mengenalkan situs web IAIN Ambon.

³⁹ Kamanto Sunarto, Pengantar Sosiologi, Edisi Revisi, Penerbit: Fakultas Ekonomi UI, tahun 2004, hal. 204

III. Faktor-faktor Yang Menyebabkan munculnya Persepsi

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh di lapangan tentang pengetahuan masyarakat Maluku terhadap Nama, Status dan kondisi real Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ambon, maka di temukan bahwa persentase antara persepsi yang bersifat positif dan persepsi yang bersifat negatif untuk ketiga kategori, salah satu contohnya adalah sebagai berikut:

Pertanyaan pengetahuan tentang nama IAIN Ambon untuk Kategori PNS bersifat positif (81,6%) lebih besar dari persepsi negatif (18,4%) sedangkan untuk kategori masyarakat Umum lebih besar persepsi yang bersifat negatif (59,6%) jika dibandingkan dengan persepsi yang bersifat positif (40,4%). Sementara untuk kategori Siswa/Anak Sekolah lebih besar persepsi yang bernilai positif (52%) dan persepsi yang bernilai negatif pun tidak kalah besarnya atau paling tidak seimbang (48%). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa untuk persepsi masyarakat tentang nama IAIN Ambon lebih besar yang bernilai positif seimbang dengan persepsi yang bernilai negatif .

Persentase ini dilihat melalui pemicu dalam berbagai pertanyaan dengan dua pilihan jawaban, yaitu: Tahu (bernilai positif) dan tidak tahu (bernilai negatif). Selain jawaban di atas persepsi bernilai positif dipicu oleh intensitas pertemuan di beberapa wilayah yang mendalam, prestasi dan kegiatan kemahasiswaan baik internal maupun eksternal meskipun belum banyak diekslore dan diekspos oleh IAIN sebagai lembaga. Sedangkan persepsi bernilai negatif dipicu oleh ketidaktahuan masyarakat sebagai akibat kurangnya atau sedikitnya intensitas pertemuan di wilayah tertentu seperti di Kabupaten Maluku

Tengah dan ketidakpuasan masyarakat terhadap beberapa hal yang terjadi didalam maupun di luar kampus, IAIN sebagai lembaga pendidikan maupun semua hal yang tersangkut dan berhubungan dengan IAIN Ambon baik dari sisi mahasiswa, alumni, dosen maupun pegawai bahkan lingkungan.

Data menunjukkan bahwa persepsi positif terbesar ada pada masyarakat dari wilayah Kabupaten Seram Bagian Barat dan Kabupaten Seram Bagian Timur. Hal disebabkan karena PNS yang menjadi informan dalam penelitian ini sebagian merupakan alumni IAIN Ambon yang belum lama lulus sedangkan untuk PNS yang bukan alumni umumnya tidak mengetahui ada perubahan nama dari STAIN ke IAIN. Hal ini menurut Sobur bahwa persepsi dipengaruhi oleh faktor internal di mana individu dipengaruhi oleh latar belakang dan pengalaman masa lalunya sedangkan banyaknya intensitas rangsangan serta keakraban antara individu yang berpersepsi dengan obyek yang dipersepsikan banyak dipengaruhi oleh faktor internal⁴⁰. Persepsi bisa bersifat negati ataupun positif tergantung apa pemicunya antara lain, adanya ketidaktahuan, ketidakpuasan bahkan obyek yang dioersepsikan tersebut berlawanan dengan yang diharapkan oleh orang yang berpersepsi.

Persepsi tersebut memberi arti bahwa pada kenyataannya IAIN Ambon sebagai Perguruan Tinggi Agama di Maluku belum banyak dikenal oleh masyarakat Maluku seperti pada wilayah Kabupaten Masohi baik untuk kecamatan dalam kota maupun di kecamatan Amahai sebagai wilayah penelitian. Dari hasil wawancara dapat diartikan bahwa diperlukan sosialisasi

⁴⁰ Alex Sobur, *Psikologi Umum*, Penerbit: Pustaka Setia Bandung:, Thn 2003, hal.452

secara mendalam oleh seluruh komponen atau keluarga besar IAIN bukan saja oleh para Dosen (melalui kegiatan (Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat) dan Pegawai yang masih aktif saja tetapi perlu ada sosialisasi yang dilakukan melalui kerjasama dengan alumni yang berada di birokrasi dan tak kalah pentingnya adalah oleh mahasiswa melalui kegiatan internal maupun kegiatan eksternal kampus.

Senada dengan hal tersebut, menurut David Krech dan Richard S. Krutch dalam Rahmat⁴¹ bahwa persepsi dipengaruhi oleh faktor fungsional dan faktor struktural yang mana faktor fungsional berasal dari kebutuhan, pengalaman masa lalu dan hal-hal lain yang bersifat personal, seperti proses belajar, cakrawala dan pengetahuannya, latar belakang budaya serta pendidikan. sedangkan faktor struktural merupakan faktor yang datang dari luar individu adalah stimulus yang dan lingkungan. stimulus yang diberikan harus cukup kuat karena pada waktu yang bersamaan setiap individu akan menerima bermacam-macam stimulus. Seperti yang terjadi pada kelompok masyarakat di Kabupaten Maluku Tengah Kecamatan Amahai yang juga menerima kedatangan mahasiswa KKN dari perguruan tinggi lain seperti UGM, Brawijaya, dan UNPATTI selain mahasiswa KKN dari IAIN Ambon. Artinya Stimulus akan terus diperhatikan oleh masyarakat yang berpersepsi , karena stimulus memiliki sifat-sifat menonjol antara lain gerakan (kegiatan), intensitas stimuli (seberapa sering masyarakat diberi stimulus), menampilkan hal-hal baru dan berbeda dengan yang ditampilkan oleh orang lain dan perulangan.

⁴¹ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, Penerbit: PT Remaja Rosdakarya, Bandung , tahun 2007, hal. 51

Sosialisasi melalui kegiatan-kegiatan baik kegiatan internal kampus maupun kegiatan eksternal kampus oleh IAIN Ambon perlu dilakukan secara menyeluruh, mendalam dan terus menerus sehingga kesan yang diterima oleh masyarakat dengan baik dan bisa jadi akan berdampak positif pada persepsi masyarakat karena proses terbentuknya persepsi menurut Suwartinah dalam Handayani⁴² adalah melalui empat tahapan, yaitu:

1. Stimulus atau situasi yang hadir, bahwa semakin sering stimulus yang diberikan melalui penginderaan dekat dan langsung dengan materi-materi stimulus yang sesuai dengan kebutuhan dan keinginan secara fisik masyarakat yang berpersepsi maka akan semakin mendekatkan pola pikir masyarakat terhadap obyek yang dipersepsikan. Apalagi stimulus tersebut sampai menyentuh pada lingkungan sosiokultural masyarakat maka akan semakin bernilai positif obyek yang dipersepsikan.
2. Registrasi. Merupakan gejala yang nampak yaitu mekanisme fisik untuk mendengar, melihat suatu informasi maka mulailah stimulus didaftarkan, dicerna dan diserap oleh orang yang melakukan persepsi, kemudian
3. Interpretasi. Tahapan penyerapan terhadap informasi dan kesan yang diterima oleh indera kemudian ditafsirkan. Interpretasi ini merupakan aspek kognitif yang sangat penting karena sangat tergantung pada proses pendalaman, motifasi dan kepribadian yang berbeda dengan orang lain sehingga interpretasi

⁴² Artikel Suwartinah unilam, tahun 2016, hal. 19-20

seseorang terhadap informasi dan kesan akan berbeda dengan orang lain.

4. Umpan balik. Tahapan paling terakhir dari sebuah proses persepsi adalah seseorang menafsirkan informasi yang diterima akan menimbulkan reaksi yang positif dan negatif. Jika jawabannya bersifat menerima maka reaksi yang akan muncul akan bernilai atau berbentuk positif pula.

ANALISIS DATA

Keberadaan IAIN Ambon di masyarakat umum masih menjadi paradok cara pandang mereka terhadap statusnya. Hal ini dikarenakan masih ada sebagian masyarakat yang masih belum tahu mengenai keberadaan IAIN di Ambon. Bahkan yang terlihat di lapangan sebagian dari masyarakat ada yang tidak tahu bahwa IAIN Ambon itu negeri, sebaliknya yang mereka tahu swasta. Ironisnya lagi wilayah yang ditempati kampus ini (IAIN Ambon) mereka masyarakat tidak mengetahuinya. Persoalan ini kemudian menjadi dilematis buat Pengendali di Institusi ini. Fenomena ini kelihatan agak sederhana bagi masyarakat awam yang justru apa yang lahir dari cara pandang dan cara melihat mereka mengenai ungkapan nya, itu dianggap sebagai suatu hal yang biasa-biasa saja, Tetapi bagi sebuah Institusi Ilmiah (IAIN Ambon) yang ingin memperluas keberadaannya, ingin memperkenalkan dirinya di kalangan masyarakat Maluku, tentanya ini menjadi sesuatu yang dilemmatis. Bagaiman mungkin kampus ini bisa bersaing dengan kampus-kampus lain yang ada di Maluku ini, bila status saja tidak emik (tidak menyatu dengan cara berfikir masyarakat).

Sebagai bagian dari dunia sosial, Weber (dalam Wirawan) meyakini bahwa empati, simpati, intuisi dan intensionalitas merupakan hal yang esensial untuk dipahami. Dunia sosial merupakan suatu dunia yang intersubyektif, di mana proses interaksi makna dan simbolik di antara manusia yang bertindak. Drama permainan hidup ini harus dipahami oleh partisipan, sehingga melampaui pandangan aktor. Dunia tak pernah bersifat pribadi, bahkan dalam kesadaran seseorang, terdapat kesadaran orang lain. Dalam kehidupan sehari-hari manusia berhadapan dengan realitas makna bersama⁴³.

Pemikiran tersebut mengisyaratkan untuk senantiasa mengingatkan kita bahwa ruang publik yang mengharuskan kita hadir, baik bersama sama maupun secara individual, tentu memberikan satu peran tersendiri untuk menyadarkan kita bahwa membangun kesadaran kita bersama butuh satu kerangka penguatan pengayaan wawasan secara kolektif maupun individu. Menariknya perhatian kita untuk saat ini, ketika peran kita sebagai partisipan, tugas fenomenologi menghubungkan antara pengetahuan ilmiah dengan pengalaman sehari-hari dari suatu kegiatan, di mana pengalaman dan pengetahuan berakar. Di sini fenomenologi merupakan bentuk idealisme yang tertarik pada struktur-struktur dan cara bekerjanya kesadaran manusia, yang secara implisit meyakini bahwa dunia yang kita huni diciptakan atas dasar kesadaran. Dunia eksternal tidak ditolak keberadaannya, tetapi dunia luar hanya dapat dimengerti melalui kesadaran kita⁴⁴.

Menjadi kesadaran kita bersama sebagai Institusi IAIN Ambon bahwa memori individual yang tertanam dalam ingatan masyarakat yang berstatus PNS, keberadaan IAIN masih

⁴³ I.B. Wirawan. *Teori-Teori Sosial; Dalam Tiga Paradigma (Fakta Sosial, Definisi Sosial dan Perilaku Sosial)*. Ce. I. Jakarta: Prenada Media Group. 2012, hal. 137.

⁴⁴ *Ibid*, hal. 143.

diketahui lewat pengabdian masyarakat (KKN), maupun magang, bukan dari pengetahuan mereka sendiri. Persoalan ini mengindikasikan bahwa Institusi pendidikan tinggi islam, yang namanya IAIN belum begitu familiar (kebiasaan mendengar/terkenal) di mata masyarakat. Karna itu bagi kita masyarakat kampus, terutama para pemimpin fakultas dan pemimpin institusi ini, lebih giat lagi mempromosikan IAIN Ambon dalam berbagai ajang kegiatan, terutama di laur kampus. Bagaimana tidak, IAIN Ambon lagi berbenah diri dengan menyiapkan kelayakan administrasi (mempersiapkan visi dari berbagai lini) untuk menyongsong keberadaan statusnya yang lebih tinggi lagi yaitu (UIN) Ambon, bila keberadaan status IAIN kurang mendapat respon seutuhnya dari cara ucapan yang keluar dari masyarakat. Problem ini juga yang harus mendapat respon seutuhnya dari masyarakat bahwa nama IAIN menjadi kesadaran kolektif melalui ungkapan keseharian dari cara pandang dan cara berfikir mereka.

Keberadaan nama bagi sebuah identitas, itu sangat penting untuk diketahui secara sosiologis. Apa lagi sebagai identitas keagamaan, IAIN sebagai suatu institusi perguruan tinggi agama islam, tentunya memberikan latar pengaruh yang begitu kuat, dengan penyatuan kepada masyarakat yang plural (etnisitas, ras, komunitas) dan mampu mengorganisasi dirinya di tengah-tengah masyarakat tersebut. Karna itu Jonathan Rutherford (dalam Yasraf Amir Pilliang) melihat identitas sebagai satu mata rantai masa lalu dengan hubungan-hubungan sosial, kultural, di dalam ruang dan waktu satu masyarakat hidup. Identitas merupakan ikhtiar dari masa lalu. Dalam kaitan sosialnya, identitas merupakan sesuatu yang dimiliki bersama oleh seseorang dengan sejumlah orang lain, dan sekaligus membedakannya dengan kelompok orang lainnya. Pada tingkat

yang paling fundamental dan individual, identitas memberikan seseorang pengertian tentang lokasi personal titik pusat individualitas yang stabil⁴⁵.

Gambaran pemikiran Jonathan tersebut, bila kita lihat dalam beberapa kurun waktu, mengindikasikan bahwa perjalanan IAIN dalam ruang dan waktu sedikit banyaknya memberikan kesan kelokalan sebagai setting berbagai interaksi, baik sesama mereka dalam lembaga maupun di luar lembaga, yang sangat menentukan kontekstualitas sebuah tindakan sosial. Secara fenomenologi, apa yang terjadi dalam penilaian masyarakat, menjadi keharusan kita untuk melihat lebih jauh lagi untuk merubah. Karna masyarakat berbicara atas apa yang mereka lihat, apa yang mereka rasakan (emik yang terbangun), dan itulah bentuk dari sebuah etik yang terbangun dari cara pandang pengetahuan masyarakat.

Sementara dalam tataran hubungan sosial, Peter Berger (dalam Yasraf Amir Pilliang) menjelaskan bahwa pembentukan identitas, sangat ditentukan oleh pola (perubahan) sosial. Apakah suatu identitas akan dipelihara, dimodifikasi atau diubah sama sekali dalam suatu masyarakat, sangat bergantung pada struktur masyarakat itu sendiri⁴⁶. Sebagai struktur di perguruan tinggi, seorang pimpinan harus menjadikan statusnya untuk membingkai perannya di tengah-tengah masyarakat, tidak terkecuali di dalamnya bagaimana dosen dengan kompetensi yang dimiliki. Karna itu, baik lewat pendidikan S1 maupun Pascasarjana yang dibawah koordinasi secara umum, IAIN Ambon sebagai Lembaga Pendidikan Tinggi Islam kemudian mengadakan MOU ke sekolah-sekolah. Hanya sebatas sosialisasi yang dilakukan oleh Direktur Pascasarjana, maupu

⁴⁵ Yasir Amir Pilliang, *Dunia yang Dilipat; Tamasya Melampaui Batas-Batas Kabudayaan*. Edisi ketiga. PN. Matahari. Bandung, 2011, h. 367.

⁴⁶ Loc.Cit

Pimpinan Fakultas lewat PPL dan KKN. Satu tantangan tersendiri bahwa kemudian, IAIN Ambon sebagai satu Institusi Islam yang berada di Maluku dalam perkembangan kekinian tidak mampu menjangkau bahasa dan keinginan masyarakat, hanya persoalan keuangan yang menjadi alasan ada tidaknya suatu kegiatan itu berjalan.

Perbedaan persepsi antara satu orang dengan orang yang lain juga sangat dipengaruhi oleh apa yang ada dalam diri masing-masing (seperti, sikap, perilaku, kepentingan, hobi, pengalaman, cara pandang dan ekspektasi) karena setiap individu memiliki kepribadian yang berbeda, tapi juga bisa dipengaruhi oleh rangsangan atau stimulus serta kondisi sekitar individu itu berada selama persepsi itu berlangsung. Berkaitan dengan ekspektasi atau harapan sangat berpengaruh terhadap persepsi seseorang sehingga sesuatu yang dilihatnya sering diinterpretasi berbeda dan disesuaikan dengan apa yang diharapkan.⁴⁷

Savering menjelaskan bahwa persepsi merupakan sebuah proses yang mana individu mengatur dan menginterpretasikan kesan-kesan sensoris mereka guna memberikan arti bagi lingkungan mereka sehingga dapat dikatakan bahwa persepsi tentang realitas yang terjadi dalam kehidupan dapat mempengaruhi seorang individu dalam berperilaku. Walgito, Davidof Gibson (dalam Savering) menyatakan bahwa persepsi merupakan proses penerimaan, pengorganisasian dan penginterpretasian terhadap rangsangan atau stimulus yang diterima individu sehingga dapat mengenali diri sendiri dan lingkungan sekitarnya dan merupakan aktivitas

⁴⁷ Sondang P. Siagian. *Teori Motivasi dan Aplikasinya*, Penerbit: Rineka Cipta Jakarta, Thn 1995, edisi ke I, hal. 101 -102

yang terintegrasi dalam diri individu. Sedangkan menurut Lindzey dan Aronson persepsi mencakup kehidupan sosial sehingga disebut dengan Persepsi Sosial yakni proses yang terjadi dalam diri seseorang yang bertujuan untuk mengetahui, menginterpretasi dan mengevaluasi orang lain yang dipersepsi, baik sifatnya, kualitasnya ataupun keadaan lain orang lain sehingga terbentuk gambaran tentang orang lain sebagai objek persepsi tersebut.⁴⁸

Persepsi menurut Suwartinah dalam Handayani⁴⁹ adalah melalui empat tahapan, yaitu:

- a. Stimulus atau situasi yang hadir, bahwa semakin sering stimulus yang diberikan melalui penginderaan dekat dan langsung dengan materi-materi stimulus yang sesuai dengan kebutuhan dan keinginan secara fisik masyarakat yang berpersepsi maka akan semakin mendekati pola pikir masyarakat terhadap obyek yang dipersepsikan. Apalagi stimulus tersebut sampai menyentuh pada lingkungan sosiokultural masyarakat maka akan semakin bernilai positif obyek yang dipersepsikan.
- b. Registrasi. Merupakan gejala yang nampak yaitu mekanisme fisik untuk mendengar, melihat suatu informasi maka mulailah stimulus didaftarkan, dicerna dan diserap oleh orang yang melakukan persepsi, kemudian
- c. Interpretasi. Tahapan penyerapan terhadap informasi dan kesan yang diterima oleh indera kemudian ditafsirkan.

⁴⁸ Warner J Savering, dkk, *Teori Komunikasi*, Penerbit: Kencana Jakarta, hal. 83- 84

⁴⁹ Artikel Suwartinah unilam, tahun 2016, hal. 19-20

Interpretasi ini merupakan aspek kognitif yang sangat penting karena sangat tergantung pada proses pendalaman, motifasi dan kepribadian yang berbeda dengan orang lain sehingga interpretasi seseorang terhadap informasi dan kesan akan berbeda dengan orang lain.

- d. Umpan balik. Tahapan paling terakhir dari sebuah proses persepsi adalah seseorang menafsirkan informasi yang diterima akan menimbulkan reaksi yang positif dan negatif. Jika jawabannya bersifat menerima maka reaksi yang akan muncul akan bernilai atau berbentuk positif pula.

Perbedaan persepsi antara satu orang dengan orang yang lain juga sangat dipengaruhi oleh apa yang ada dalam diri masing-masing (seperti, sikap, perilaku, kepentingan, hobi, pengalaman, cara pandang dan ekspektasi) karena setiap individu memiliki kepribadian yang berbeda, tapi juga bisa dipengaruhi oleh rangsangan atau stimulus serta kondisi sekitar individu itu berada selama persepsi itu berlangsung. Berkaitan dengan ekspektasi atau harapan sangat berpengaruh terhadap persepsi seseorang sehingga sesuatu yang dilihatnya sering diinterpretasi berbeda dan disesuaikan dengan apa yang diharapkan.⁵⁰

Fenomena yang muncul itu tidak berdiri sendiri, namun di balik realitas ada yang perlu dimaknai. Bahwa dalam dunia kehidupan itu banyak aspek kolektifnya, tapi juga ada aspek pribadinya (yang dapat diungkap melalui biografi). Schutz membedakan dunia kehidupan antara hubungan tatap muka

⁵⁰ Sondang P. Siagian. *Teori Motivasi dan Aplikasinya*, Penerbit: Rineka Cipta Jakarta, Thn 1995, edisi ke I, hal. 101 -102

yang akrab (“relasi-kami”) dan hubungan impersonal yang renggang (“relasi-mereka”). sementara hubungan tatap muka yang intim sangat penting dalam kehidupan dunia⁵¹. Pendapat tentang fenomena ada kemiripan dengan persepsi dimana setiap proses diawali dengan proses penginderaan dengan menggunakan mata, telinga, bahkan dengan sentuhan baru diolah di otak yang kemudian dengan kesadaran yang utuh terjadilah proses pemkanaan terhadap apa yang terlihat, terdengar dan apa yang di rasakan oleh indra. Intensitas kedekatan dan pertemuan dalam kehidupan sosial sangat berpengaruh dalam pemberian makna, “relasi-kami” antara IAIN Ambon dengan masyarakat Maluku sebaiknya terjalin baik dan intensif agar persepsi yang muncul menjadi bernilai positif jangan sampai terjadi “relasi-mereka” karena akan merenggangkan hubungan bahkan bisa memunculkan kesan yang tidak baik dari masyarakat Maluku karena hal ini akan berdampak bagi semakin berkurangnya minat masyarakat untuk memasukkan anaknya menempuh pendidikan di IAIN Ambon.

⁵¹ Goerge Ritzer dan Douglas J Goodman, *Toeri Sosiologi Modern*, edisi keenam, Penerbit: Prenada Media, hal.94

BAB IV PENUTUP

I. Kesimpulan

Berdasarkan uraian dan analisis data, maka penelitian berkesimpulan bahwa:

1. Persepsi Masyarakat Maluku bersifat Negatif dengan nilai tertinggi berada pada kategori Masyarakat Umum pada pertanyaan untuk pengetahuan tentang kegiatan Internal Kampus sebesar 204 orang (81,6%) dan nilai terendah pada kategori PNS pada pertanyaan untuk pengetahuan tentang status IAIN Ambon sebagai PTN. Sedangkan persepsi masyarakat bersifat positif dengan nilai tertinggi pada kategori PNS sebesar 185 orang (74%) dan terendah pada kategori Masyarakat Umum pada pertanyaan untuk pengetahuan tentang Kegiatan Internal Kampus sebesar 46 orang (19,4%)
2. Keinginan masyarakat terhadap IAIN sesungguhnya sangat banyak namun dirangkum menurut kategori, antara lain:
 - A. Kategori PNS berkeinginan agar ada keseimbangan antara pembelajaran mata kuliah yang berorientasi Umum dan Agama. meskipun alumni berasal dari program studi Umum tapi yang lebih dipentingkan adalah keilmuan agama, khususnya bacaan Al-Qur'an proses-proses keagamaan yang sering di lakukan dalam kehidupan bermasyarakat. Saling menjaga hubungan harmonis baik dengan masyarakat maupun internal kampus sehingga citra yang

- dulu sangat baik di masyarakat bisa kembali di saat mendatang. Semoga IAIN Ambon segera berbenah diri agar cepat beralih status menjadi UIN.
- B. Kategori Masyarakat Umum berkeinginan agar perlu diperbanyak kampus berinteraksi dengan masyarakat dalam bentuk kegiatan-kegiatan keagamaan dan sosial agar intensitas pertemuan antara kampus dengan masyarakat sehingga terjalin kerjasama yang baik. Selain itu perbanyak beasiswa agar masyarakat yang tidak mampu juga bisa berkuliah di IAIN Ambon agar generasi Islam menjadi benar-benar Islami.
 - C. Kategori Siswa/Anak Sekolah berkeinginan bahwa ketika melakukan sosialisasi perlu mempertimbangkan waktunya jangan sampai bertabrakan dengan kegiatan Try Out yang sedang berlangsung bila perlu datang lebih awal dari perguruan tinggi lain. selain itu, perlu ada sosialisasi mendalam tentang pendaftaran on-line yang mencakup seluruh wilayah di Maluku dengan mempertimbangkan jarak dan sinyal.
3. Faktor-faktor yang menyebabkan munculnya persepsi negatif dipicu oleh: Ketidaktahuan, ketidakpuasan, pengalaman di masa lalu, proses belajar, lingkungan serta stimulus yang kurang intensif dari obyek yang dipersepsi oleh masyarakat.

II. Saran

Dibutuhkan peran aktif dari semua elemen yang ada di IAIN Ambon dalam menjalin hubungan baik dengan masyarakat secara umum melalui kegiatan baik internal maupun eksternal kampus. Perlu ada gerakan yang sistematis untuk meningkatkan prestasi mahasiswa, dosen, pegawai, alumni bahkan lingkungan kampus yang kelak akan memperbaiki citra IAIN Ambon ke depan yang lebih baik dan yang terpenting adalah secara internal, semua elemen IAIN Ambon bisa saling menjalin hubungan yang baik, saling menjaga kekompakan dalam berkegiatan dan saling melupakan kesalahan-kesalahan di masa lalu agar kita dapat mempertahankan eksistensi dan citra di masyarakat semakin baik.

DAFTAR PUSTAKA

Azra, Azyumardi, 2000: Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernitas Menuju Milenium Baru, Penerbit Logos Jakarta.

Azhari, Akyas, 2004 : Psikologi Umum dan Perkembangan.
Penerbit: Teraju. Jakarta

Andrew , Edgar dan Peter Sodwick, Key Concept in cultural Theory:
London and New York: Routledge york,

Bartens, K: Fenomenologi Eksistensial, Penerbit: Gramedia, Jakarta

Danim, Sudarwan, 2002: Menjadi Peneliti Kualitatif, Penerbit:
Pustaka Setia Bandung

Dirjosisworo, Soejono: 1985 Azas-azas Sosiologi Penerbit:
Armico Bandung

Driyarkarya, N, 2013: Percikan Filsafat.

Harun Hadiwijono. 1985: Sejarah Perkembangan Filsafat Barat
Abad XX. Penerbit: Kanisius, Yogyakarta,

Koentjaraningrat, 2009: Pengantar Ilmu Antropologi, Edisi
Revisi Penerbit: Rineka Cipta Jakarta.

Littlejohn, Stephen: Theories of Human Communication 7th
edition. Belmont USA: Thomson Learning Academic
Resource Center

Littlejohn dan K.A.Foss,2005: *Theories Of Human Communication* 7th edition, Belmont, USA: Thomson Learning Academic Resource Center.

Makhsus, Persepsi Masyarakat Tentang Pentingnya Pendidikan Formal 12 Tahun (Studi Kasus Kampung Pejamuran, Desa Pasilian, Kecamatan Kronjo, Kabupaten Tangerang). Skripsi, Program Studi Geografi, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.

Moskowitz, Merle J dan Arthur R. Orgel, 1969: *General Psychology: Acore Text In Human Behavior*. Boston: Houghton Mifflin Company.

Minhaji H. Akh, 2007, Masa Depan Perguruan Tinggi Islam Di Indonesia (Perspektif Sejarah Sosial), *Jurnal Tadris*. Volume 2. Nomor 2. Yogyakarta

Hebb, D.O. dan D.C.Donderi, 1987: *Textbook of Psychology*. London: Lawrence Erlbaum Associates.

Fauzi, Ahmad, 1999: *Psikologi Umum*, Penerbit: CV Pustaka Setia, Bandung

Isjoni, 2009: *Menuju Masyarakat Belajar*, Penerbit: Pustaka Pelajar Yogyakarta

- Kuper Adam dan Jessica Kuper, ed, 1996: Ensiklopedi Ilmu-Ilmu Sosial. Terj. Haris Munandar, Aris Anda, Meri J. Binsar, Yanto Mustof dan Triwibowo Budi Santoso. Editor Zubaidi, Penerbit: RajaGrafindo Persada, Jakarta.
- Najib, Dhanang Fatchun. 2010: Persepsi Masyarakat Muslim Tentang Eksistensi Madrasah Ibtidaiyah (MI) Dan Pengaruhnya Terhadap Pengembangan Madrasah Ibtidaiyah (MI) Ma'arif Gendulan (Studi Kasus Pada Masyarakat Desa Gedangan Kecamatan Cepogo, Kabupaten Boyolali Tahun 2009. Skripsi: Fakultas Tarbiyah STAIN Salatiga.
- Rakhmat, Jalaluddin, 1996: Psikologi Komunikasi. Penerbit: PT Remaja Rosdakarya, Bandung.
- , 2007: Psikologi Komunikasi. Penerbit: PT Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Rafsanzani, Hasan, 2011: Pengaruh Persepsi Masyarakat Tentang Kedisiplinan Guru Madrasah Diniyah Terhadap Minat Menyekolahkan Anaknya Ke Madrasah Diniyah Al-Islah Dusun Ronggosari Kampung Kebonbatur Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak. Skripsi, Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, Semarang
- Ritzer, Goerge dan Douglas J Goodman, 2006, Toeri Sosiologi Modern, edisi keenam, Penerbit: Prenada Media Jakarta
- Pilliang, Yasraf Amir, 2011: Dunia yang Dilipat; Tamasya Melampaui Batas-Batas Kebudayaan. Edisi ketiga. PN.

Matahari. Bandung.

Rosyidah, Eny, 2007: Persepsi Masyarakat Pedesaan Terhadap Perguruan Tinggi (Studi Kasus di Desa Bangelan Kecamatan Wonogiri Kabupaten Malang), Skripsi Jurusan PAI, Fakultas Tarbiyah UIN Malang.

Rubini. 2014: Pengaruh Persepsi Orang Tua Murid Tentang Fasilitas, Biaya, Kualitas dan Lokasi Terhadap Keputusan Memilih Jasa Pendidikan Di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Basin Klaten. Tesis: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijogo. Yogyakarta

Saleh, Abdul Rachman, 2004: Madrasah dan Pendidikan Anak Bangsa. Penerbit: PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta

Sarwono, Sarlito Wirawan, 2012: Psikologi Umum. Penerbit: Rajawali Pers. Jakarta

Savering, Warner J, dkk, Teori Komunikasi, Penerbit: Kencana Jakarta

Siagian. Sondang P, 1995: *Teori Motivasi dan Aplikasinya*, edisi ke I Penerbit: Rineka Cipta Jakarta,

Slameto, 1991: Belajar dan Faktor-Faktor Yang

- Mempengaruhinya. Penerbit: Rineka Cipta, Jakarta
- Sobur, Alex, 2003: Psikologi Umum. Penerbit: Pustaka Setia, Bandung
- Soleman, Taneko B, 1990: Struktur dan Proses Sosial Suatu Pengantar Pembangunan, Penerbit: Rajawali Pers Jakarta.
- Suryabrata, Sumadi, 2011: Psikologi Pendidikan. Penerbit : Rajawali Pers. Jakarta
- Sunarto, Kamanto, 2004: Pengantar Sosiologi, Edisi Revisi, Penerbit: Fakultas Ekonomi UI, Jakarta
- Suwartinah, 2016: Artikel unilam,
- Thoha, Miftah, 2011: Perilaku Organisasi: Konsep Dasar dan Aplikasinya, Penerbit: PT. Rajawali Pers. Jakarta
- Undang–Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional Beserta Penjasannya.* (Bandung: Citra Umbara, 2003).
- Wahyu Susilowati, Roviana Dhani, 2015: Korelasi antara persepsi masyarakat tentang kualitas madrasah dengan minat menyekolahkan anak di madrasah di Kampung Mojomulyo, Kel. Sragen Kulon, Kec. Sragen.

Wirawan I.B: Teori-Teori Sosial; Dalam Tiga Paradigma (Fakta Sosial, Defenisi Sosial dan Perilaku Sosial). Cet. I. Jakarta: Prenada Media Group.